

**TINDAK TUTUR ILOKUSI
PADA UJARAN PROPAGANDA STEVE BANNON
DALAM FILM DOKUMENTER *THE BRINK* (2019)**

SKRIPSI

**ALDI FIKRIAN
041119075**



**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2024**

**TINDAK TUTUR ILOKUSI
PADA UJARAN PROPAGANDA STEVE BANNON
DALAM FILM DOKUMENTER *THE BRINK* (2019)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana Sastra
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

**ALDI FIKRIAN
041119075**



**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2024**

©Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor, Tahun 2023
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Pakuan Bogor.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Universitas Pakuan Bogor.

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL
PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : Aldi Fikrian

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi **Tindak Tutur Illokusi pada Ujaran Propaganda Steve Bannon dalam Film Dokumenter *The Brink* (2019)** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Universitas Pakuan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Pakuan berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengalih-formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 4 Juni 2024



Aldi Fikrian
041119075

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi berjudul Tindak Tutur Ilokusi pada Ujaran Propaganda Steve Bannon dalam Film Dokumenter *The Brink* (2019) ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak manapun.

Bogor, 4 Juni 2024
Yang menyatakan



Aldi Fikrian
041119075

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang telah disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Aldi Fikrian

NPM : 041119075

Judul : *Tindak Tutur Ilokusi pada Ujaran Propaganda Steve Bannon dalam Film The Brink (2019)*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana SI pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

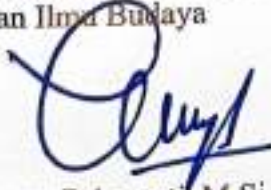
Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 3 Juli 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Dyah Kristyowati, M. Hum. NIK: 1.1401 18 809	
Pembimbing 1/ Penguji 1	Sari Rejeki, M.Hum. NIK: 1.0603 019 423	
Pembimbing 2/ Penguji 2	Maulana Taufik, M.Hum. NIK: 000004056	
Penguji Utama	Ni Made Widisanti S, M. Hum. NIK: 060301942	

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Budaya



Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIP: 196006071990092001



Ketua Program Studi
Sastra Inggris



Dyah Kristyowati, M.Hum.
NIK: 1.1401 18 809

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Dalam skripsi ini, penulis memfokuskan perhatian pada kajian mengenai penyampaian ujaran propaganda melalui penerapan teori tindak tutur ilokusi Searle. Penulis memilih ujaran-ujaran Steve Bannon dalam film dokumenter observasional mengenai dirinya yang berjudul "*The Brink*" (2019) sebagai objek penelitian, mengingat keterlibatannya dalam wacana publik dan gaya komunikasinya yang persuasif. Korpus tersebut kemudian dipilah menggunakan alat bahasa dari *The Institute for Propaganda Analysis* (IPA) sehingga didapat data yang berupa ujaran-ujaran propaganda dasar. Melalui penerapan teori tindak tutur dan komponen-komponen hypothesis Searle dan Vanderveken, data-data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi ilokusi dalam setiap ujaran. Dengan begitu, penulis dapat memahami bentuk penyampaian serta tujuan potensial di balik setiap ujaran propaganda yang disampaikan. Penggunaan parameter-parameter teoritis membantu menghasilkan analisis yang jelas dan terperinci, serta memberikan gambaran tentang dinamika komunikasi propaganda yang dilakukan oleh Bannon.

Harapannya, skripsi ini tidak hanya memberikan wawasan baru mengenai penerapan teori tindak tutur, tetapi juga menginspirasi kajian lebih lanjut tentang bentuk komunikasi yang serupa. Penulis merasa bahwa penelitian ini masih memiliki ruang untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan.

Bogor, 4 Juni 2024



Aldi Fikrian

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Henny Suharyati, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya;
2. Dyah Kristyowati, M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Inggris;
3. Sari Rejeki, M.Hum., pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan selama proses penelitian ini berlangsung;
4. Maulana Taufik, M.Hum., pembimbing II yang juga telah memberikan banyak masukan berharga, dukungan, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Ni Made Widisanti S, M. Hum., penguji utama, atas waktu dan perhatian yang telah diberikan untuk memberikan evaluasi, kritik, serta saran terhadap penulisan skripsi ini;
6. Orang Tua dan Keluarga penulis yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral yang tiada henti;
7. Rekan-rekan Mahasiswa yang telah memberikan bantuan selama penyusunan penelitian ini;
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan kontribusi dalam bentuk apapun.

Akhir kata, peneliti berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

BIODATA PENULIS

Nama : Aldi Fikrian
NPM : 041119075
Nomor telepon :
Surel : aldifikrian.email@gmail.com
Alamat : Jl. Mercedes-Benz, Ds. Cicadas
Kec. Gunung Putri, Kab. Bogor
Riwayat Pendidikan Formal : 1. SDN Cicadas 02, Bogor
2. SMPN 1 Bringin, Semarang
3. SMKN 2 Salatiga, Salatiga
Riwayat Pendidikan Nonformal :
Prestasi :
Pengalaman Organisasi :

ABSTRAK

ALDI FIKRIAN. 041119075. 2024. Tindak Tutur Ilokusi pada Ujaran Propaganda Steve Bannon dalam Film Dokumenter *The Brink* (2019). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: **Sari Rejeki dan Maulana Taufik**

Penelitian ini mengkaji ujaran propaganda dalam bidang linguistik dengan fokus pada penerapan teori tindak tutur. Subjek penelitiannya adalah ujaran-ujaran Steve Bannon dalam sebuah film dokumenter berjudul “*The Brink*” (2019). Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk menunjukkan teknik-teknik yang digunakan dalam ujaran propaganda Bannon, serta klasifikasi jenis dan fungsinya menurut teori tindak tutur ilokusi Searle. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis ujaran-ujaran propaganda tersebut berdasarkan parameter-parameter dan alat teoretis lain yang relevan. Hasilnya menunjukkan terdapat beberapa teknik propaganda yang dapat dianalisis menggunakan konteks pragmatik. Sedangkan bentuk dari ujaran-ujaran yang ditemukan berupa 16 tindak ilokusi asertif yang difungsikan untuk menegaskan, menyatakan, mengklaim, menduga, meyakinkan, menuduh, melaporkan, mengeluh, dan membantah, serta 1 tindak ilokusi direktif ‘mendesak’.

Kata kunci: propaganda, teknik propaganda, tindak tutur, tindak ilokusi.

ABSTRACT

ALDI FIKRIAN. 041119075. 2024. Illocutionary Speech Acts within Steve Bannon's Propaganda Utterances in the Documentary Film *The Brink* (2019). Faculty of Social Science and Humanities, Departement of English Literature, Pakuan University Bogor. Supervised by: **Sari Rejeki** and **Maulana Taufik**

This study examines propaganda speech within the field of linguistics, focusing on the application of speech act theory. The research subject is Steve Bannon's speeches in the documentary film "*The Brink*" (2019). The main objective is to identify the techniques used in Bannon's propaganda speeches, along with their classifications of types and functions according to Searle's illocutionary act theory. Using a qualitative descriptive method, this research analyzes the propaganda speeches based on relevant theoretical devices and parameters. The results show that several propaganda techniques can be analyzed using a pragmatic context. The types of the speeches identified consist of 16 assertive illocutionary acts used to assert, state, claim, conjecture, assure, accuse, report, complain, and rebut, as well as 1 directive illocutionary act to 'urge'.

Keywords: illocutionary act, propaganda, propaganda techniques, speech act.

DAFTAR ISI

JUDUL DALAM	i
LEMBAR PELIMPAHAN HAK CIPTA	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1	
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Rumusan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian	3
1.6 Manfaat Penelitian	3
1.7 Sistematika Penulisan	3
BAB 2	
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Propaganda.....	5
2.1.1 Teknik Propaganda.....	5
2.2. Definisi Tindak Tutur.....	7
2.3. Taksonomi Tindak Ilokusi	7
2.3.1 Parameter Klasifikasi Tindak Ilokusi.....	8
2.2.2 Klasifikasi dan Contoh Tindak Ilokusi	9
2.3.3 Daya Ilokusi (<i>Illocutionary Force</i>).....	10
2.4.Film sebagai wacana	16
2.5. Penelitian Terdahulu	17
BAB 3	
METODOLOGI PENELITIAN.....	18
3.1 Jenis Penelitian.....	18

3.2	Data dan Sumber Data	18
3.4	Metode Pengumpulan data.....	18
1.	Teknik Simak Bebas Libat Cakap.....	18
2.	Teknik Catat	18
3.5	Metode Analisis Data	19
3.6	Metode Penyajian Data	20
BAB 4		
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		21
2.1.	Data dalam Film <i>The Brink</i>	21
2.2.	Analisis Data dari Film <i>The Brink</i>	21
BAB 5		
KESIMPULAN.....		44
DAFTAR PUSTAKA		45
LAMPIRAN.....		47

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Hasil analisis data 1.....	22
Tabel 3.2	Hasil analisis data 2.....	23
Tabel 3.3	Hasil analisis data 3.....	24
Tabel 3.4	Hasil analisis data 4.....	25
Tabel 3.5	Hasil analisis data 5.....	26
Tabel 3.6	Hasil analisis data 6.....	27
Tabel 3.7	Hasil analisis data 7.....	28
Tabel 3.8	Hasil analisis data 8.....	29
Tabel 3.9	Hasil analisis data 9.....	30
Tabel 3.10	Hasil analisis data 10.....	31
Tabel 3.11	Hasil analisis data 11.....	33
Tabel 3.12	Hasil analisis data 12.....	34
Tabel 3.13	Hasil analisis data 13.....	35
Tabel 3.14	Hasil analisis data 14.....	36
Tabel 3.15	Hasil analisis data 15.....	37
Tabel 3.16	Hasil analisis data 16.....	38
Tabel 3.17	Hasil analisis data 17.....	38
Tabel 3.18	Hasil akhir penelitian	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Ringkasan film.....	47
Lampiran 2 Tabel data	49

MOTO

The best objects to think with are words, because that is part of what words are for. Indeed, it is a condition for something to be a word that it be thinkable.
(John Rogers Searle)

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Propaganda berkembang sebagai salah satu sarana penyampaian pesan dan informasi pada era kebebasan berbicara saat ini. Menurut Marlin (2013:12), propaganda dilakukan sebagai usaha terstruktur melalui komunikasi untuk mempengaruhi keyakinan, tindakan, ataupun sikap yang tertanam pada lawan bicara. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebuah informasi atau pesan disebarkan dengan cara mengemasnya sedemikian rupa agar terdengar meyakinkan. Salah satu ciri dari propaganda adalah menyederhanakan informasi, sehingga propaganda sering digunakan untuk kepentingan politik sampai periklanan, baik secara lisan maupun non-lisan. Pada tingkat dasar, propaganda dapat berupa sebuah kalimat ujaran sehingga niat dan bentuk penyampaian dapat dikaji menggunakan teknik analisis tindak ujar/tindak tutur.

Teori tindak tutur pertama kali digagas oleh J.L. Austin dalam bukunya yang berjudul "*How to do things with words*". Menurut Tarigan (2009) buku itu pada dasarnya menyatakan apabila seseorang mengujarkan sesuatu maka dia juga sedang melakukan sesuatu. Secara umum terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi (*locutionary act*) adalah ujaran dasar yang dapat menghasilkan sebuah makna. Lalu tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) terjadi apabila suatu ujaran memiliki maksud tertentu yang disengaja. Sedangkan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) adalah efek yang dihasilkan dari ujaran.

Tindak tutur menurut klasifikasi Searle (1975, dalam Muhadjir, 2017:242–243) merupakan pengelompokan fungsi ujaran berdasarkan ilokusi atau tujuan penutur. Ia berhasil mengidentifikasi lima bentuk tindak ilokusi, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Setiap jenis tindak tutur ini menggambarkan fungsi komunikatif yang berbeda, di mana penutur memiliki kebebasan untuk menggunakan ujaran dengan beragam tujuan, mulai dari penjelasan, perintah, hingga tawaran. Misalnya, tindak tutur representatif digunakan untuk menyatakan fakta atau keadaan, sementara tindak tutur direktif digunakan untuk memberikan instruksi atau perintah. Selain itu, tindak tutur komisif digunakan untuk menyatakan komitmen atau niat, dan tindak tutur deklarasi digunakan untuk mengubah keadaan dengan mengumumkan sesuatu. Namun, untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan, penutur diharapkan untuk memperhatikan secara cermat bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan dalam penyampaian, serta memperhatikan konteks di mana ujaran tersebut dikeluarkan.

Tindak tutur sekaligus propaganda dapat ditemui salah satunya melalui dialog dan monolog dalam sebuah film. Ujaran-ujaran dalam film dapat menjadi contoh tindak tutur yang menarik karena menggambarkan situasi kompleks dan fungsi khusus dari penutur. Hal itu bisa terjadi karena secara sederhana, film merupakan bagian penting yang dipakai oleh individu dan kelompok untuk menyampaikan dan menerima pesan (Ibrahim, 2011). Namun penonton film harus tetap peka terhadap adanya bias dan percakapan yang terskenario dalam sebuah

film. Pada beberapa jenis film ada ujaran yang terjadi secara natural, salah satu contohnya adalah ujaran tokoh asli dalam film dokumenter.

Menurut Nichols (2017:10) pada hakikatnya film dokumenter berbicara tentang situasi dan peristiwa yang melibatkan orang-orang nyata (aktor sosial) yang menampilkan dirinya dalam suatu kerangka struktur yang dibangun. Rangka ini menyampaikan perspektif yang masuk akal tentang kehidupan, situasi, dan peristiwa yang digambarkan. Sudut pandang yang berbeda dari pembuat film membentuk film dokumenter menjadi cara memahami dunia lampau secara langsung tanpa harus mengandalkan alegori. Ini biasanya dimaksudkan untuk menginformasikan, mendidik, atau mendokumentasikan realitas, bukan untuk menekankan aspek hiburan seperti yang ada pada narasi film fiksi.

Salah satu contoh film dokumenter di masa ini adalah *The Brink* yang dirilis tahun 2019. Menurut pembuat film, Klayman (n.d.), dokumenter ini mengangkat isu sosial yang sedang diperbincangkan dunia yaitu kebangkitan gerakan politik baru beraliran populisme dan nasionalisme ekstrem di Amerika Serikat dan Eropa sekitar tahun 2018-an. Subjek dari film ini adalah Steve Bannon, mantan kepala strategi Gedung Putih pada masa jabatan presiden Donald Trump. Film ini dibuat beberapa pekan setelah Bannon mundur dari jabatan tersebut. Klayman mendokumentasikan usaha Bannon mengumpulkan massa untuk menjalankan agendanya membuat gerakan populisme global bersama tokoh tokoh sepemikiran seperti Nigel Farage, Marine Le Pen, Jair Bolsonaro, Viktor Orban, Kent Ekeroth, Filip Dewinter, dan lainnya.

Dalam film *The Brink* terdapat banyak ujaran-ujaran propaganda dari para tokoh politik, khususnya Steve Bannon. Dia memanfaatkan keterampilan berbahasa sebagai alat untuk menyebarkan gagasannya sekaligus menepis tuduhan-tuduhan dari publik terhadap gerakan politiknya. Efektifitas strategi berbasis retorika tersebut cukup berhasil untuk membujuk para pendukungnya agar ikut mendukung ide tersebut. Selain dalam dokumenter ini, Bannon juga telah menjadi subjek di banyak film dokumenter lain karena kemampuannya dalam mengendalikan media massa (Gilchrist, 2019).

Contoh ujaran propaganda Bannon dalam film ini cukup beragam serta menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah ketika dia mengujarkan "*I actually thought I was doing the Lord's Work*". Pada ujaran itu dapat terlihat penggunaan teknik propaganda *glittering generality* yang ditandai dengan pemilihan frasa "*the Lord's Work*" untuk memperindah perasaan pendengar. Sedangkan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusnya keseluruhan kalimat itu dapat diklasifikasikan sebagai tindak representatif/asertif dengan fungsi khusus sebagai sebuah penegasan (*assertion*) untuk menegaskan kepercayaannya terhadap tindakan yang dia lakukan. Berpegang pada contoh itu, untuk mengetahui fungsi suatu ujaran propaganda tertentu dapat diungkap melalui teknik propaganda dan parameter tindak tutur ilokusi yang digunakan.

Penulis melihat perpaduan antara teknik propaganda dan tindak tutur ilokusi sebagai fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini. Terutama dalam menggunakan ilmu linguistik untuk melihat tujuan penutur kepada lawan tutur pada ujaran propagandanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengidentifikasikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi adanya ujaran propaganda yang digunakan Steve Bannon dalam film *The Brink*.
2. Mengidentifikasi bahwa tindak tutur ilokusi pada ujaran propaganda Steve Bannon dalam film *The Brink* memiliki fungsi tertentu.

1.3 Batasan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, terdapat gambaran permasalahan dan lingkup penelitian yang luas. Lingkup penelitian dibatasi hanya pada ujaran propaganda yang berbentuk pragmatik. Sehingga pada langkah identifikasi, penulis tidak akan menggunakan teknik propaganda yang memerlukan lebih dari satu ujaran dan konteks.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa teknik propaganda yang digunakan Steve Bannon dalam film *The Brink*?
2. Apa jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi pada ujaran propaganda Steve Bannon dalam film *The Brink*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian, ada dua tujuan dilakukannya penelitian ini sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

1. Menunjukkan teknik propaganda yang digunakan Steve Bannon dalam film *The Brink*.
2. Menjelaskan jenis dari tindak tutur ilokusi yang terdapat pada ujaran propaganda Steve Bannon dalam *The Brink*, dan menjelaskan fungsinya.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini meliputi dua poin sebagai berikut:

- Diharapkan dapat menambah pemahaman bahasa tentang penggunaan teknik propaganda dan kaitannya dengan tindak tutur ilokusi.
- Diharapkan menambah wawasan pembaca tentang ujaran – ujaran propaganda dan maknanya pada tindak tutur ilokusi.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini penulis mencakup Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Bab ini membahas teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN. Bab ini membahas jenis penelitian, data dan sumber data, metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini membahas hasil penelitian yang telah dianalisis dari korpus penelitian

BAB V KESIMPULAN. Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab Sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa teori yang relevan akan dijabarkan dalam bab ini. Teori yang akan digunakan mencakup definisi tindak tutur, klasifikasi tindak ilokusi, propaganda, film sebagai wacana, dan referensi dari penelitian yang relevan.

2.1. Propaganda

Secara etimologi propaganda berasal dari bahasa latin “*propagare*” yang artinya “untuk menyebar” (Oxford University Press, 2023). Dengan demikian, asal-usul kata “propaganda” menunjukkan konsep dasarnya yang berkaitan dengan tindakan menyebarkan informasi, gagasan, atau keyakinan ke sebanyak mungkin orang dan kelompok. Istilah ini pertama kali digunakan dalam konteks gereja Katolik pada abad ke-17, yang merujuk pada usaha-usaha penyebaran ajaran agama.

Jowett dan O'Donnell (2014) mendeskripsikan propaganda dalam lingkup politik dan kultur modern sebagai upaya yang disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi kognisi, dan mengarahkan perilaku guna mencapai respons yang diinginkan propagandis. Kontennya dapat berupa informasi benar(putih), salah(hitam), dan setengah benar(abu-abu). Propaganda putih berasal dari sumber yang diidentifikasi dengan benar serta informasi dalam pesan cenderung akurat. Propaganda hitam terjadi saat sumbernya tidak diketahui atau disematkan kepada otoritas palsu, menyebarluaskan kebohongan, pemalsuan, dan tipuan. Diantara kedua itu ada propaganda abu-abu yang sumber informasi dan akurasinya meragukan, dapat berupa informasi benar, setengah benar, atau salah.

2.1.1 Teknik Propaganda

The Institute for Propaganda Analysis (1937, dalam Jowett dan O'Donnell, 2014) mempublikasikan artikel yang berisi tujuh teknik dasar untuk mengidentifikasi propaganda. Tujuh teknik tersebut adalah *name-calling*, *glittering generalities*, *transfers*, *testimonials*, *plain folks*, *card stacking*, dan *bandwagon*. Dengan teknik-teknik itu propagandis memiliki kemampuan untuk memunculkan respons emosional yang kuat, memanipulasi perasaan, membangkitkan rasa bangga atau benci, serta berpotensi menjadikan individu sebagai pendukung setia dari ide yang mereka advokasi. Meski sederhana dan mendasar, teknik analisis klasik ini masih relevan hingga hari ini dan sering kali dikutip dalam buku teks tentang persuasi dan propaganda. Shabo (2008) menjabarkan serta mengumpulkan contoh-contoh pengaplikasian teknik propaganda tersebut dalam bukunya yang berjudul “*Techniques of Propaganda and Persuasion*” sebagai berikut:

a. *Name-calling*

Memberi label berkonotasi buruk pada orang, kelompok, ide, atau peristiwa. Kata buruk tersebut digunakan untuk menyerang lawan dengan mengedepankan perasaan daripada alasan logis. Contoh:

- (1) “*He’s one of the looniest commies on the left.*”

- (2) “*John is just your average **right-wing gun nut**.*”

b. *Glittering generality*

Memberi label berkonotasi positif, menarik dan mengesankan. Teknik ini digunakan untuk menggugah perasaan pendengar. Beberapa kata populer untuk teknik ini adalah *freedom, strength, prosperity, equality, change*, dan lain-lain. Contoh:

- (3) “*Adolf Hitler is **victory**!*”
 (4) “*Americans will always fight for **liberty**.*”

c. *Transfer*

Pembuat propaganda berlogika dengan meyakinkan pendengar untuk mentransfer perasaan dan asosiasi ide, peristiwa, atau simbol dengan hal lain yang berkaitan. Contoh :

- (5) “*Deliver us from **evil**, buy war bonds*”. Konteks dengan gambar anak kecil menangis dan latar belakang simbol **swastika Nazi**. Simbol swastika itu dipadankan dengan “*evil*”. Perasaan takut dan amarah yang berkaitan dengan partai Nazi dapat digugah melalui simbol sederhana ini.

d. *Testimonial*

Hampir sama dengan *transfers*, namun menggunakan simbol orang yang terkemuka dan terpercaya, baik yang secara umum disukai atau dibenci. Tujuannya untuk mengaitkan kepercayaan pendengar terhadap selebriti, ahli, atau bahkan khalayak umum yang memberi testimoni pada suatu produk atau ide. Contoh:

- (6) “*We are going to do our part...and we'll win because we're on God's side.*” – Pvt. Joe Louis
 (7) “*Toxacin is the only brand I recommend to my patients.*”

e. *Plain folks*

Menggunakan bahasa tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu ide memiliki asosiasi dengan dan/atau didukung oleh orang-orang biasa. Pembuat propaganda menggunakan teknik ini agar terlihat seperti orang normal pada umumnya sehingga mendapat kepercayaan pendengar. Frasa seperti “*as we know*”, “*we Americans*” sering digunakan. Contoh lain:

- (8) “*Former President Ronald Reagan was often photographed chopping wood.*”
 (9) “*Together with McGovern.*”

f. *Card stacking*

Memberi informasi yang paling menarik, baik itu positif maupun negatif tanpa memberi tahu kekurangan dan konsekuensinya. Hal itu membuat fakta yang disampaikan setengah benar. Contoh :

- (10) “*travel? adventure? — Join the Marines! enlist today for 2-3 or 4 years*”

g. *Bandwagon*

Menggunakan bahasa tertentu untuk menunjukkan suatu ide atau tindakan telah dilakukan orang banyak. Teknik ini memanfaatkan keinginan manusia untuk menjadi bagian dari mayoritas ataupun kelompok yang unggul. Contoh:

- (11) “*Everyone knows that the Gran Canyon is the most beautiful site in North America.*”
- (12) “*Join the Digital Revolution.*”
- (13) “*Most scientists believe global warming is a result of human activity.*”

2.2. Definisi Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu tindakan dalam komunikasi antarpersona dengan tujuan tertentu dan diwujudkan melalui penggunaan kata-kata. Pendefinisian ini berfokus pada niat penutur dan efek yang dihasilkan pada pendengarnya. Istilah ini diperkenalkan oleh J.L. Austin dan terkait juga dengan konsep yang dikembangkan oleh John Searle dalam pendekatan analitis yang dikenal sebagai teori tindak tutur (Chandler dan Munday, 2020).

Austin (dalam Muhadjir, 2017:237) menyebutkan ada tiga macam komponen dasar tindak tutur. Pertama, tindak. Kedua, tindak ilokusi (*illocutionary act*) yaitu maksud atau inti yang terkandung dalam tindak lokusi, seperti menyampaikan informasi, memerintah, memprotes, atau mengeluh. Ketiga, tindak perlokusi (*perlocutionary act*) yaitu pengaruh dorongan atau desakan pada mitra tutur. Kaburise (2011:71) lokusi (*locutionary act*) yaitu bentuk fisik ujaran yang didalamnya mengandung maksud tertentu menjabarkan bagaimana teori Austin diterapkan pada sebuah ujaran sebagai berikut:

- (14) *What time is it?*

- Tindak lokusi:
 - Kalimat interogatif yang berupa *simple present tense*.
- Tindak ilokusi dalam situasi yang memungkinkan:
 - Komplain karena lawan tutur telat dalam suatu pertemuan.
 - Permintaan pada lawan tutur untuk memberi tahu jam berapa sekarang.
 - Saran kepada lawan tutur untuk segera pulang; dll.
- Tindak perlokusi:
 - Lawan tutur melihat jam lalu memberitahu jam berapa sekarang.
 - Lawan tutur pergi dari hadapan penutur; dll.

Dari tiga diatas, tindak tutur yang paling sering dikaji adalah tindak tutur ilokusi. Bahkan secara umum istilah ‘*speech act*’ merujuk secara sempit hanya pada *illocutionary force* sebuah ujaran. Hal itu dikarenakan *illocutionary force* adalah apa yang dianggap ‘berarti’ dari sebuah ujaran (Yule, 1996:49).

2.3. Taksonomi Tindak Ilokusi

Searle menyatakan bahwa hanya ada lima klasifikasi besar tindak ilokusi yang bisa dirumuskan. Menurut klaim Levinson (2017), dalam merumuskan klasifikasi tindak ilokusi tersebut, basis dari pemikiran Searle berfokus pada penalaran teoritis terhadap jenis tindak tutur yang kentara. Klasifikasi ini mencakup representatif (seperti pernyataan), direktif (pertanyaan, permintaan, dll.), komisif (janji, ancaman, tawaran), ekspresif (ucapan terima kasih, permintaan maaf, dll.), dan deklarasi (pengucapan berkat, pemberian nama, dll., yang bergantung pada latar belakang institusional tertentu). Meski termasuk

dalam ilmu pragmatik, pendekatan yang digunakan Searle untuk membuat taksonomi ini adalah semantik dengan menggunakan parameter-parameter ujaran sebagai alat pengelompokan.

2.3.1 Parameter Klasifikasi Tindak Ilokusi

Searle (1979) mengungkapkan ada setidaknya dua belas parameter yang membedakan jenis tindak ilokusi satu dan lainnya. Namun menurut simpulan Mey (1993, dalam Kaburise, 2011:80), dari kedua belas parameter tersebut, Searle memutuskan untuk menggunakan empat parameter utama yang paling penting dalam menentukan klasifikasi tindak ilokusi yaitu konten, poin ilokusi, *direction of fit*, dan keadaan psikologis. Penjabaran lebih lengkap sebagai berikut:

a. Konten (Searle: *propositional content*)

Secara umum sebuah tindak ilokusi terdiri atas *illocutionary force* dan konten proposisional (Searle dan Vanderveken, 1985). Misalnya, dua buah ujaran “*You will leave the room*” dan “*Leave the room!*” memiliki konten proposisional yang sama yaitu anda akan meninggalkan ruangan. Tapi keduanya memiliki *illocutionary force* yang berbeda yaitu prediksi dan perintah.

b. Poin ilokusi (*Illocutionary point*)

Poin ilokusi adalah tujuan dasar seorang penutur dalam mengeluarkan ujaran. Searle dan Vanderveken (1985:37) menyebutkan hanya ada 5 jenis poin ilokusi yang memungkinkan dalam suatu ujaran, yaitu:

- *assertive point*: penutur bermaksud untuk menyajikan bahwa keadaan yang dijelaskan oleh konten proposisional dari ujaran tersebut aktual.
- *commissive point*: penutur berkomitmen untuk mewujudkan keadaan yang dijelaskan dalam konten proposisional dari ujaran.
- *directive point*: penutur berusaha untuk membuat seseorang mewujudkan keadaan yang dijelaskan oleh konten proposisional ujaran.
- *declarative point*: dengan mengucapkan sesuatu, penutur menciptakan keadaan yang dijelaskan dalam konten proposisional ujaran tersebut menjadi nyata.
- *expressive point*: menyampaikan sikap atau emosi tentang keadaan yang dijelaskan dalam konten proposisional ujaran.

c. *Direction of fit*

Istilah ‘*direction of fit*’ merujuk pada hubungan antara niat penutur (ilokusi) dengan dunia nyata. Keterkaitan itu dijabarkan oleh Searle dan Vanderveken (1985:92) sebagai berikut:

- asertif memiliki arah ujaran *word-to-world* yang artinya ujaran digunakan untuk merepresentasikan bagaimana keadaan dunia.
- komisif dan direktif memiliki arah ujaran *world-to-word*. Poin ilokusi komisif dan direktif yang sedemikian rupa bisa menghasilkan alasan penutur/lawan tutur untuk mengubah keadaan dunia berdasarkan ujarannya.

- ekspresif memiliki arah ujaran yang nihil atau kosong karena tujuan dari tindak ilokusi ekspresif hanya untuk mengungkapkan keadaan (duka, senang, syukur, dsb.) sesuai yang dipraanggapkan.
- deklarasi memiliki arah ujaran ganda (*double direction of fit*) secara bersamaan, karena tujuan dari deklarasi adalah mengubah keadaan dunia dengan merepresentasikan dunia yang juga berubah. Perlu diketahui bahwa arah ujaran ganda tidak sama dengan dua arah ujaran sebagaimana ditekankan: "*These are not two independent directions of fit, but one illocutionary point that achieves both*" (Searle dan Vanderveken, 1985:95).

d. Keadaan psikologis (*Psychological state*)

Keadaan psikologis/ketulusan dalam konteks ini mencakup kondisi psikologis penutur terkait dengan konten proposisional dari suatu tindak ilokusi. Ungkapan psikologis, baik itu tulus maupun tidak, pasti selalu membarengi semua jenis tindak ilokusi kecuali deklarasi (Searle dan Vanderveken, 1985). Lebih lengkap sebagai berikut:

- asertif mengharuskan penutur untuk memiliki keadaan 'keyakinan' (*belief*)
- komisif mengharuskan penutur memiliki keadaan 'niat' (*intention*)
- direktif mengharuskan penutur memiliki keadaan 'keinginan' (*desire*)
- ekspresif mengharuskan penutur memiliki keadaan emosional, sikap, atau sensori (*emotional, attitudinal, or sensory state*).

2.2.2 Klasifikasi dan Contoh Tindak Ilokusi

Empat parameter utama klasifikasi tindak ilokusi menghasilkan lima pengelompokan tindak tutur ilokusi sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya yaitu asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklarasi. Kaburise (2011) merumuskan contoh-contoh dari kelima jenis tindak ilokusi tersebut sebagai berikut:

a. Asertif/Representatif

Tindak asertif dapat berupa penegasan, pernyataan, klaim, saran, dsb. Contoh ujarannya berupa:

- (15) *The simple present tense is used more often than the present perfect tense.*
- (16) *I live in Sibasa in the Northern Province.*
- (17) *Potatoes are very nutritional.*
- (18) *There are dark clouds in the sky; it may rain tomorrow.*

b. Komisif

Tindak komisif dapat dilihat pada janji, tawaran, ancaman, sumpah, dsb. Contohnya :

- (19) *Touch the dial one more time and you will regret it.*
- (20) *If it is a fine day tomorrow we will go to the beach.*
- (21) *Would you like to come to the film with me?*
- (22) *I will pass that examination, if it is the last thing I do.*

c. Direktif

Tindak direktif dapat berupa perintah, permintaan, undangan, tantangan, dsb. Contoh :

- (23) *Please join us for dinner on Friday.*
- (24) *Do not barge into my room.*
- (25) *May I borrow your trailer to transport the tiles I bought from CTM?*
- (26) *I dare you to go into the field where the bull is.*

d. Ekspresif

Tindak ekspresif dapat berupa sapaan, permintaan maaf, ucapan selamat, ucapan belasungkawa, ungkapan terimakasih, dll. Contoh :

- (27) *Wow! That was a brilliant speech.*
- (28) *Oh dear, I am so sorry about the incident.*
- (29) *I am so glad to meet you. John has talked a lot about you.*
- (30) *I really appreciate the offer you made, thanks.*

e. Deklarasi

Tindak deklarasi dapat berbentuk ucapan pada pemberkahan, pembaptisan, pernikahan, pemecatan, dst. Contoh:

- (31) *You are hired!*
- (32) *I pronounce this amusement park opened.*
- (33) *I declare this committee adjourned.*
- (34) *May the Lord richly bless you and your family.*

2.3.3 Daya Ilokusi (*Illocutionary Force*)

Daya ilokusi merupakan sebuah konsep sentral dalam teori tindak tutur. Menurut Searle dan Vanderveken (1985, dalam Vescovi, 2019) tindak ilokusi memiliki bentuk logika yang menentukan kondisi keberhasilannya. Dalam definisi mereka, tindak ilokusi terdiri dari daya ilokusi F dan konten proposisional P. Konten proposisional bisa juga disebut sebagai deskripsi tersirat dari keadaan, sedangkan daya ilokusi mencerminkan tindakan yang dilakukan pada konten proposisionalnya. Fungsi tindakan ini, atau daya ilokusi, mencakup berbagai jenis tindak komunikatif, seperti menyatakan, mempertanyakan, memerintah, berjanji, dan meminta maaf. Di bawah ini adalah gambaran contoh konsep tersebut, John mengatakan pada Marry:

- (35) *Pass me the glasses, please.*

Pada ujaran ilokusi (35), John ‘meminta’ atau ‘menyuruh’ Marry untuk menyerahkan kacamata tersebut padanya. Fungsi dan konten tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai *illocutionary force* sekaligus *propositional content*-nya (Huang, 2012:147). Contoh kasus lain sebagai berikut:

- (36) *Is the door shut?*
- (37) *Shut the door!*
- (38) *The door is shut*

Semua ujaran tersebut memiliki kesamaan dalam konten proposisionalnya yaitu *the door is shut*, yang dalam (36) ditanyakan, dalam (37) diperintah agar proposisi menjadi nyata, dan dalam (38) dinyatakan (Green, 2017, dalam Vescovi, 2019). Dengan demikian, jelas bahwa konten proposisional yang berbeda memungkinkan dapat memiliki daya ilokusi yang sama, dan sebaliknya daya ilokusi yang berbeda mungkin dapat diterapkan pada isi proposisional yang sama.

Menurut hipotesis Searle dan Vanderveken (1985) perbedaan tiap daya ilokusi dapat dianalisis melalui beberapa komponen terkait, yang masing-masing berkontribusi pada efek dan fungsi keseluruhan dari sebuah tindak ilokusi. Mereka menguraikan setiap daya ilokusi menjadi enam komponen sebagai berikut:

- *Illocutionary point*, lihat 2.3.1b, merupakan komponen utama yang mengacu pada tujuan utama dari tindak tutur. Misal ‘janji’ dan ‘sumpah’ memiliki poin ilokusi yang sama yaitu mengikat penutur untuk melakukan sesuatu (komisif).
- *Mode of achievement*, rangkaian kondisi tertentu yang diperlukan untuk mencapai poin ilokusi. Misalnya, ‘menyatakan’ dan ‘bersaksi’ memiliki poin ilokusi yang sama (asertif). Namun jika seseorang yang mengungkapkan sebuah pernyataan sedang memiliki kapasitas sebagai saksi dalam persidangan, maka itu bukanlah sekedar ‘menyatakan’, melainkan ‘bersaksi’.
- *Propositional content conditions*, persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh konten proposisional. Misal ‘meminta maaf’, konten proposisionalnya harus menyangkut pada sesuatu yang terjadi dan menjadi tanggung jawab penutur.
- *Preparatory conditions*, prasyarat situasional yang harus dipenuhi agar tindak tutur berhasil.. Misal jika seorang penutur ‘meminta maaf’, kondisi persiapannya berupa ia meyakini bahwa hal yang dimintai maafnya itu buruk atau tercela.
- *Sincerity conditions*, lihat 2.3.1d, merupakan keadaan psikologis yang harus benar-benar dipegang oleh penutur ketika melakukan tuturan.
- *Degree of strength*, intensitas ilokusi yang diekspresikan. Suatu ‘perintah’, misalnya, mempunyai intensitas derajat kekuatan ilokusi yang lebih besar dibandingkan ‘permintaan’.

Enam komponen ini menjadi penanda yang membedakan satu daya ilokusi dari yang lainnya. Vanderveken mengatakan “*In order to be identical two illocutionary forces must have the same six types of components. Otherwise they play different linguistic roles in the expression of propositional contents*” (Vanderveken, 2001:28). Artinya jika ada perbedaan pada salah satu komponen antara dua tindak tutur, maka keduanya tidak bisa dianggap memiliki daya ilokusi yang sama, dan akan berfungsi secara berbeda dalam menyampaikan isi proposisional. Komponen-komponen ini membentuk kerangka komprehensif untuk menganalisis perbedaan dan kompleksitas daya ilokusi satu dan lainnya, sehingga memungkinkan pemahaman rinci tentang fungsi suatu ujaran.

Berikut ini merupakan beberapa daftar kata kerja bahasa Inggris dan analisis daya ilokusinya yang dikutip dari *Foundations of Illocutionary Logic* Searle & Vanderveken (1985) dan Vanderveken (1990):

a. Asertif

1. menegaskan (*assert*)

Tindak asertif paling dasar adalah “menegaskan” (*assert*). Secara esensial, “*assert*” merupakan daya ilokusi fundamental dari tindak asertif.

2. mengklaim (*claim*), 3. mengiyakan (*affirm*), 4. menyatakan (*state*)

Meski “mengklaim,” “menyatakan,” “mengiyakan,” dan “menegaskan” semuanya memiliki kesamaan daya ilokusi dalam mengungkapkan suatu proposisi sebagai kebenaran, penggunaannya berbeda menurut nuansa dan situasi kontekstualnya. “Menegaskan” adalah istilah umum, “mengklaim” menekankan hak dan potensi perselisihan, “menyatakan” menyampaikan formalitas dan kelengkapan, sedangkan “mengiyakan” berfokus pada penguatan positif dan konfirmasi.

5. negasi (*negate*)

Menegasi suatu proposisi berarti menegaskan negasinya..

6. memberi tahu (*inform*)

Memberi tahu adalah menegaskan kepada lawan tutur suatu proposisi P dengan asumsi bahwa lawan tutur belum mengetahui P. Asumsi/presuposisi tersebut merupakan kondisi persiapannya.

7. melaporkan (*report*)

Melaporkan berarti menegaskan proposisi tentang masa lalu atau masa kini.

8. meyakinkan (*assure*)

Ketika seseorang meyakinkan, dia berusaha membuat lawan tutur merasa yakin, biasanya karena lawan tutur memiliki beberapa keraguan. Untuk meyakinkan adalah menegaskan dengan niat perlokusi untuk meyakinkan lawan tutur tentang kebenaran konten proposisional dalam ujaran. Niat perlokusi ini meningkatkan *degree of strength* dari poin ilokusi dan memerlukan kondisi persiapan bahwa lawan tutur memiliki beberapa keraguan tentang kebenaran isi proposisional. “Meyakinkan” juga memiliki makna komisitif.

8. mendebat/berargumen (*argue*)

Mendebat selalu melibatkan pengambilan posisi baik mendukung atau menentang suatu pernyataan/tesis tertentu. Ketika seseorang mendebat tentang suatu poin, mereka menegaskan posisi mereka dan memberikan alasan untuk mendukungnya, biasanya dengan tujuan meyakinkan lawan tutur tentang kebenaran pernyataan mereka.

9. menyanggah (*rebut*)

Menyanggah adalah berargumen melawan argumen atau pandangan yang sudah diajukan. Dalam kasus umum, seseorang membantah sebuah argumen dengan berargumen melawannya..

Jadi, untuk menyanggah P adalah berargumen bahwa tidak P, dengan kondisi persiapan tambahan bahwa sebelumnya sudah ada argumen (atau setidaknya pernyataan) bahwa P.

10. berspekulasi (*conjecture*)

berspekulasi berarti menegaskan suatu proposisi dengan lemah dengan presuposisi bahwa penutur paling tidak memiliki sedikit bukti. Kondisi persiapannya bahwa seseorang mempunyai bukti kebenaran proposisinya.

12. menebak (*guess*)

menduga berarti menegaskan suatu proposisi secara lemah dengan kondisi persiapan bahwa proposisi itu adalah sangkaan.

13. Menuduh (*accuse*)

Menuduh adalah menegaskan pada seseorang dengan konten proposisionalnya mendasarkan tanggung jawab dari suatu individu atas suatu keadaan. Kondisi persiapannya bahwa keadaan itu buruk.

14. mengeluh (*complain*)

Memgeluh dapat digunakan sebagai bentuk asertif dan ekspresif. Pada asertif, mengeluh tentang P adalah menegaskan bahwa P dengan tambahan kondisi ketulusan bahwa seseorang tidak puas dengan P. Dengan kondisi persiapan bahwa keadaan P buruk. Sedangkan dalam bentuk ekspresif, mengeluh berarti sekedar mengekspresikan bahwa P.

b. Komisif

1 berkomitmen (*commit*)

Bentuk data ilokasi fundamental dari tindak komisif adalah “berkomitmen”

2. berikrar (*pledge*)

berikrar adalah berkomitmen yang kuat untuk melakukan sesuatu.

3. berjanji (*promise*)

Janji adalah suatu komitmen yang diberikan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, dengan kondisi persiapan khusus yaitu untuk kepentingannya, dan dibuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan kewajiban bagi penutur untuk melakukan apa yang diucapkannya. *Mode of achievement* tersebut meningkatkan *degree of strength*-nya.

4. mengancam (*threaten*)

Sebuah ancaman adalah komitmen yang dibuat kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan kondisi persiapan khusus bahwa sesuatu itu buruk baginya.

5. bersumpah (*vow*)

Sumpah (*vow*) adalah janji sungguh-sungguh yang sering kali diucapkan dengan khidmat. Sumpah, tidak seperti janji dan ancaman, tidak perlu ditujukan kepada lawan tuturnya.

6. bersumpah (*swear*)

sumpah (*swear*) memiliki kegunaan asertif dan komisif. Penutur dapat bersumpah tentang sesuatu dan bahwa penutur akan melakukan sesuatu tersebut. Penutur berkomitmen di bawah

sumpah terhadap kebenaran konten proposisional dengan *degree of strength* yang lebih tinggi karena *mode of achievement* yang berupa kekhidmatan.

7. menerima (*accept*)

Menerima berarti berkomitmen untuk melakukan sesuatu dengan kondisi persiapan khusus bahwa seseorang telah diminta oleh lawan tutur untuk melakukannya.

8. menyetujui (*consent*)

Menyetujui untuk melakukan sesuatu berarti setuju untuk melakukannya dengan kondisi persiapan khusus bahwa seseorang memiliki alasan untuk tidak melakukan proposisi dan oleh karena itu seseorang mungkin tidak akan melakukannya jika tidak diminta.

c. Direkrif

1. mengarahkan (*direct*)

mengarahkan '*direct*' merupakan nama dari daya ilokusi direktif primitif/paling sederhana.

2. mengusulkan (*suggest*)

mengusulkan merupakan bentuk 'mengarahkan' dengan intensitas lebih lemah.

3. menyarankan (*advise*)

Menyarankan adalah memberikan saran kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu dengan kondisi persiapan bahwa sesuatu itu baik untuk kawan tutur.

4. merekomendasikan (*recommend*)

Merekomendasikan adalah memberikan saran dengan kondisi persiapan tambahan bahwa isi proposisionalnya baik secara umum (dan tidak hanya baik untuk lawan tutur).

5. meminta (*request*)

Meminta adalah melakukan upaya linguistik untuk membuat lawan tutur melakukan sesuatu dengan memberinya opsi penolakan. Secara definisi, permintaan dapat disetujui atau ditolak oleh lawan tutur. *Mode of achievement* permintaan tandai oleh kata keterangan '*please*' dalam bahasa Inggris.

6. bertanya (*ask/yes-no question*)

Bertanya adalah meminta lawan tutur untuk memberikan jawaban atas sebuah pertanyaan. 'Menanya' selalu bersifat direktif, karena merupakan upaya untuk membuat lawan tutur melakukan suatu tindak tutur.

7. mendorong (*urge*)

mendorong berarti menganjurkan suatu tindakan. Mendorong memiliki intensitas lebih kuat daripada "meminta", tidak memiliki otoritas seperti "memerintah", juga tidak memiliki kerendahan hati seperti "mohon", "berdoa", dll. Mendorong memiliki kondisi persiapan tambahan bahwa penutur memiliki alasan untuk tindakan yang didorong tersebut.

8. memohon (*beg*)

Memohon (*beg*) sebagai direktif memiliki dua penggunaan yang berbeda dalam bahasa Inggris. Dalam satu arti, memohon adalah

meminta dengan rendah hati sambil menyatakan keinginan yang kuat (mengemis). Dalam arti lain, memohon adalah meminta dengan sopan sambil menyatakan keinginan yang kuat.

9. menyuruh (*tell to*)

Menyuruh kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu adalah mengarahkannya dengan cara (*mode of achievement*) yang tidak memberinya pilihan untuk menolak.

10. mewajibkan (*require*), 11. menuntut (*demand*),

Mewajibkan atau menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu adalah memintanya untuk melakukan sesuatu dengan intensitas kekuatan yang lebih besar daripada sekadar menyuruh atau meminta.

11. memerintah (*command, order*)

Perbedaan antara menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu dengan memerintah seseorang untuk melakukannya adalah bahwa memerintah memiliki intensitas kekuatan yang lebih besar daripada sekadar menyuruh. Intensitas kekuatan/*degree of strength* yang lebih besar ini berasal dari fakta bahwa ketika seseorang memerintah (*command, order*), mereka menggunakan posisi kekuasaan atau otoritas atas pendengar.

d. Deklaratif

1. mendeklarasikan (*declare*)

Mendeklarasikan adalah bentuk primitif dari daya ilokusi deklarasi.

2. melepaskan (*renounce*)

Melepaskan berarti mendeklarasikan bahwa seseorang menyerahkan atau meninggalkan sesuatu (*propositional content conditions*)

3. Mengundurkan diri (*resign*)

mengundurkan diri berarti melepaskan masa jabatannya sehingga dianggap diberhentikan. Kondisi konten proposisi yang sedemikian rupa tentu saja mengandung kondisi persiapan bahwa seseorang sedang menduduki jabatan itu dan mempunyai kuasa untuk melepaskannya.

4. mengangkat (*appoint*)

Mengangkat berarti mendeklarasikan bahwa seseorang menduduki suatu jabatan tertentu

5. menyetujui (*approve*)

Menyetujui sesuatu dalam penggunaan deklaratif berarti mendeklarasikan bahwa sesuatu itu baik (atau sah).

6. mengonfirmasi/mengukuhkan (*confirm*)

Dalam penggunaan deklaratif, "*confirm*" dan "*approve*" memiliki hubungan yang erat. Baik menyetujui maupun mengkonfirmasi mengubah status sesuatu dengan membuatnya sah melalui deklarasi. Keduanya memerlukan otoritas khusus. Perbedaan utamanya adalah bahwa konfirmasi biasanya merupakan validasi dari beberapa tindakan tutur sebelumnya, seperti misalnya ketika Senat AS mengonfirmasi penunjukan presiden.

7. mengesahkan (*sanctions*)

mengesahkan adalah mengonfirmasi secara sah atau resmi dengan mendeklarasikan bahwa seseorang atau sesuatu harus mematuhi kewajiban hukum.

8. meratifikasi (*ratify*)

Meratifikasi berarti mengukuhkan secara sah atau resmi dalam bentuk-bentuk yang disyaratkan, biasanya terhadap suatu perjanjian, amandemen, atau dokumen penting lainnya, dengan mendeklarasikan bahwa yang bersangkutan harus mematuhi kewajiban-kewajiban yang tercantum dalam dokumen tersebut.

e. Ekspresif

1. meminta maaf (*apologize*)

Meminta maaf adalah mengungkapkan kesedihan atau penyesalan atas sesuatu dengan kondisi persiapannya adalah sesuatu tersebut berdampak buruk bagi lawan tutur dan penutur lah yang bertanggung jawab atas itu.

2. berterimakasih (*thank*)

Mengucapkan terima kasih adalah mengungkapkan rasa syukur atas sesuatu dengan kondisi persiapan bahwa lawan tutur diatribusikan atas tindakan tersebut.

3. berbelasungkawa (*condole*)

Menyampaikan belasungkawa berarti menyatakan simpati terhadap sesuatu yang menyangkut lawan tutur dengan kondisi persiapan bahwa hal itu buruk (biasanya sangat buruk) baginya.

3. mengucapkan selamat (*congratulate*)

Mengucapkan selamat adalah mengungkapkan rasa senang terhadap sesuatu yang menyangkut lawan tuturnya dengan kondisi persiapan khusus sesuatu tersebut baik baginya.

5. mengeluh (*complain*)

Mengeluh mempunyai penggunaan ekspresif dan asertif. Dalam arti ekspresif, mengeluh hanyalah mengungkapkan ketidakpuasan. Dalam bentuk asertif, mengeluh tentang suatu keadaan berarti menegaskan bahwa keadaan itu memang benar adanya sambil mengungkapkan ketidakpuasan. Dalam kedua kasus tersebut terdapat kondisi persiapan khusus bahwa apa yang dikeluhkan seseorang itu buruk..

6. memuji (*compliment*)

Memuji adalah mengungkapkan persetujuan/*approval* terhadap lawan tutur atas sesuatu dengan kondisi persiapan bahwa hal tersebut baik.

7. memprotes (*protest*)

Memprotes adalah ungkapan ketidaksetujuan yang formal. Keadaan psikologis yang diungkapkan bukan sekadar kesedihan atau ketidakpuasan, melainkan ketidaksetujuan.

2.4.Film sebagai wacana

Film dapat dijadikan contoh yang lengkap dalam segi kebahasaan. Kačmárová (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Exploring Film Dialogue Discourse* menyimpulkan bahwa target wacana dalam korpus film merupakan

contoh bagus dari penggunaan bahasa terutama bahasa netral/informal dan memiliki potensi untuk membangun kesadaran pragmatik pada penontonnya. Namun di sisi lain, film cenderung memiliki kelemahan terkait dengan sifat keaslian dan/atau kespontanitasannya. Sehingga perlu memperhatikan betul pemilihan judul dan topik untuk penelitian. Dalam konteks ini, aspek-aspek tersebut perlu dipertimbangkan secara mendalam untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki landasan yang kokoh dan relevan.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait yang mengkaji aspek pragmatik dari propaganda telah dilakukan oleh Al-Ameedi dan Khudhier (2015) dengan judul *A Pragmatic Study of Barak Obama's Political Propaganda*. Penelitian itu bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tindak tutur yang digunakan dalam propaganda politik. (2) menunjukkan bagaimana politisi menggunakan maksim Grice dan prinsip kesopanan dalam propagandanya. (3) mengkaji alat retorik yang dipakai dalam propaganda. Selain itu, penelitian itu juga digunakan untuk menguji tiga hipotesis penelitian. Satu dari tiga hipotesis tersebut menyebutkan bahwa tindak tutur pernyataan, penegasan, dan anjuran dapat digunakan dalam propaganda politik. Hasil akhir dari penelitian itu menyebutkan bahwa tindak tutur berupa pernyataan, penegasan, dan anjuran, semuanya digunakan dalam propaganda politik Obama. Persentase kemunculannya secara berturut-turut yaitu 60%, 20%, dan 20%.

Berbeda dengan penelitian Al-Ameedi dan Khudhier, penelitian yang sekarang mencoba mengkaji lebih lanjut keberadaan tindak tutur dalam propaganda dengan berfokus pada teori tindak tutur ilokusi saja. Penelitian ini juga berusaha mengungkapkan fungsi dari setiap tindak ilokusi dalam propaganda yang diucapkan oleh propagandis. Dikarenakan fokus penelitian ini lebih spesifik, penginventarisasian jenis tindak ilokusi dapat dilakukan secara menyeluruh. Dengan itu, penulis berharap bahwa hasil temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dan juga sebagai perluasan dari hasil temuan penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang mendalam terhadap pemahaman dalam bidang tersebut.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Menurut Muhammad (2017) penelitian kualitatif merupakan proses memahami hakikat fenomena dengan latar alamiah. Secara sederhana, peristiwa komunikasi yang melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan latar tuturan dapat menjadi fenomena objek penelitian kualitatif. Wujudnya adalah data deskriptif berupa deskripsi objek penelitian yang kemudian dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman holistik berdasarkan perspektif partisipan berdasarkan konteksnya. Jadi proses penelitian yang dilakukan penulis sekarang ini akan dimulai dengan mengumpulkan data yang berfokus pada ujaran propaganda individu subjek penelitian dalam film *The Brink*, mengklasifikasi data berdasarkan parameter ilokusinya, menganalisis fungsi dan makna dari tuturan ilokusi tersebut, lalu mendeskripsikannya

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film bergenre dokumenter yang berjudul *The Brink*. Sedangkan versi yang dipakai merupakan rilisan region Amerika Serikat yang tersedia dan dapat diunduh dari platform digital Amazon Prime Video. Kemudian sumber data tersebut dibatasi hanya pada ujaran – ujaran Steve Bannon yang berkaitan dengan teknik propaganda. Sedangkan sumber data sekundernya berupa buku – buku serta artikel jurnal yang berkaitan dengan data primer dan teori pendukung penelitian, baik berupa cetakan fisik maupun digital.

3.4 Metode Pengumpulan data

Penulis menggunakan metode simak dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Menurut Muhammad (2017:194) metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa. Lalu penelitian ini menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu:

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Menurut Mahsun (2007, dalam Muhammad, 2017:194) teknik ini hanya melibatkan peneliti sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dimana peneliti hanya mengamati ujaran subjek dalam film tanpa berpartisipasi secara langsung.

2. Teknik Catat

Menurut Mahsun (2005:15) teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang relevan bagi penelitiannya dengan menggunakan bahasa secara tertulis.

Berikut adalah prosedur yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun data dalam penelitian ini:

1. Menyimak secara seksama ujaran-ujaran Steve Bannon dalam film *The Brink*. Data yang disimak merupakan data lisan yang disertai takarir dan transkripsi resmi guna menghindari kesalahan simak.
2. Mencatat semua perkataan dari subjek yang diduga merupakan ujaran propaganda. Pencatatan disertai dengan cap waktu agar mempermudah peninjauan ulang.
3. Data-data yang dapat dianalisis dalam lingkup tindak tutur kemudian dicatat dalam tabel data dengan menggunakan teknik catat (Lampiran 2).

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode padan diterapkan dengan teknik dasar pilah unsur penentu, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami pola-pola linguistik yang terkandung dalam korpus data. Metode itu akan digunakan untuk menganalisis dua masalah penelitian, yaitu: (1) Apa saja teknik propaganda yang digunakan Steve Bannon dalam film *The Brink*? (2) Apa saja jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi pada ujaran propaganda Steve Bannon dalam film *The Brink*?

Metode padan, atau sering disebut sebagai metode identitas, merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menetapkan identitas dari unit linguistik tertentu dengan mengandalkan alat penentu yang berada di luar bahasa yang sedang diteliti. Dalam metode ini, alat penentu tersebut tidak tergantung pada bahasa yang sedang dianalisis, sehingga tidak menjadi bagian integral dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993, dalam Zaim, 2014). Teknik dasar di sini adalah teknik pemilahan unsur penentu atau disingkat sebagai teknik PUP. Teknik ini memanfaatkan kemampuan pemilahan yang dimiliki oleh peneliti. Sehingga pemahaman teori-teori yang relevan sangat penting dalam menggunakan teknik pilah unsur penentu.

Untuk mencapai tujuan penelitian pertama, yaitu mengidentifikasi teknik propaganda yang diucapkan subjek dalam data korpus, alat pilah atau referen yang dimiliki penulis adalah '*propaganda devices*' dimana telah dijabarkan secara rinci pada bab sebelumnya. Dengan kata lain, data yang merupakan ujaran propaganda adalah kalimat yang mengandung teknik propaganda di dalamnya. Contoh analisis data dibawah ini menunjukkan ujaran propaganda dengan teknik *glittering generality* yang ditandai dengan penggunaan frasa yang menggugah perasaan dan berkonotasi positif:

(39) *I actually thought I was doing the Lord's work.*

Untuk menjawab permasalahan penelitian poin kedua, penulis menganalisis jenis tindak ilokusi menggunakan alat pilah berupa parameter klasifikasi tindak ilokusi Searle. Jadi, contoh ujaran (39) dapat diketahui sebagai tindak asertif karena memenuhi parameter poin ilokusi asertif, arah ujaran *word-to-world*, dan keadaan psikologis 'keyakinan'. Sedangkan untuk menjelaskan fungsinya, penulis menggunakan alat pilah berupa daya ilokusi (*illocutionary force*). Mengacu pada alat pilah tersebut, ujaran (39) menyampaikan konten proposisional yang berupa fakta atau keyakinannya tanpa ada komponen pembeda

daya ilokusi lain yang signifikan. Dari situ dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi khusus ujaran (39) adalah untuk menegaskan (primitif *assert*).

3.6 Metode Penyajian Data

Metode penyajian data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Menurut Sudaryanto (2015) metode penyajian informal merupakan suatu pendekatan yang menggunakan bahasa dan kata – kata verbal dalam menyampaikan informasi, walaupun terdapat penggunaan terminologi teknis yang bersifat spesifik dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, informasi disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh audiens umum, namun tetap mempertahankan keakuratan dan kejelasan dalam penggunaan istilah-istilah teknis yang diperlukan. Oleh karena itu, metode penyajian informal menjadi strategi yang efektif dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan lebih luas terhadap topik yang kompleks. Penulis memilih metode ini dengan tujuan untuk meningkatkan daya tarik dan keterbacaan hasil penelitian tanpa mengorbankan kualitas atau keabsahan informasi ilmiah.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, bab ini akan menyajikan hasil dan pembahasan tentang jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam ujaran Steve Bannon yang menggunakan teknik propaganda dalam film *The Brink* (2019).

2.1. Data dalam Film *The Brink*

The Brink adalah sebuah film dokumenter yang disutradarai oleh Alison Klayman dan dirilis pada tahun 2019. Film ini memberikan potret mendalam tentang Steve Bannon, seorang tokoh politik yang terkenal karena perannya sebagai kepala strategi Gedung Putih di bawah pemerintahan Donald Trump serta sebagai pendukung utama gerakan populis sayap kanan. Film ini dimulai setelah pemecatan Bannon dari Gedung Putih pada Agustus 2017. Beberapa bulan pertama setelah pemecatan, Bannon merencanakan langkah-langkah strategis berikutnya dalam perpolitikan Amerika dan global.

Alison Klayman menggunakan pendekatan observasional dalam dokumenter ini, menekankan kepada keterlibatan subjek secara langsung pada kehidupan sehari-harinya. Kamera sering kali berada di belakang layar, menangkap percakapan dan interaksi subjek secara langsung dan natural. Pendekatan ini memungkinkan penonton untuk memahami kompleksitas peristiwa yang mengelilingi Bannon tanpa adanya narasi yang bersifat argumentatif atau penilaian subjektif. Melalui pendekatan ini juga, Klayman menangkap momen-momen penting dari aktivitas Bannon, seperti pidato, rapat umum, pertemuan strategis, serta interaksi dengan para pendukung dan lawannya.

Untuk memperjelas pemahaman konteks setiap data ujaran, secara garis besar alur film *The Brink* dibagi menjadi dua periode waktu. Periode pertama adalah per musim gugur 2017 (cap waktu 00:00:00–00:52:50). Periode ini dimulai pasca pemecatan Bannon dari posisinya sebagai kepala strategi Gedung Putih, kembalinya ia ke Breitbart News, mempromosikan calon senat Alabama Roy Moore, serta mulai mempromosikan gerakan populis baru di Amerika dan Eropa. Kemudian periode kedua adalah per musim gugur 2018 (cap waktu 00:52:50–01:28:25). Pada periode ini fokus Bannon beralih sepenuhnya pada kampanye pemilihan paruh waktu di Amerika Serikat. Selain itu ia juga masih terus aktif mempertahankan dan memperluas gerakan populisnya. Dokumenter ini berakhir dengan selesainya pemilihan paruh waktu Amerika Serikat tahun 2018 serta perenungan Bannon terhadap usaha-usaha keseluruhan yang telah ia lakukan.

2.2. Analisis Data dari Film *The Brink*

Dalam subbab ini akan dipaparkan pembahasan mengenai teknik propaganda yang digunakan Steve Bannon dalam film *The Brink* (2019), sekaligus menganalisis jenis dan fungsi tindak ilokusinya. Berikut ini adalah analisis deskriptif dari data-data relevan telah dikumpulkan penulis pada tabel data (Lampiran 2). Data ujaran yang dianalisis adalah yang bercetak tebal,

sedangkan ujaran/dialog yang ada di sekelilingnya merupakan konteks tambahan. Kemudian hasil analisis setiap data akan ditulis dalam bentuk tabel di bawahnya.

Data 1

Konteks: Bannon bercerita di depan kamera tentang pengalamannya bekerja untuk Gedung Putih. Lawan tutur adalah Klayman.

Bannon: *The White House, there's got...I'm telling you, the West Wing has got a bad karma to it. It just had a bad feel.*

Bannon: *They would say, 'Because you were doing evil stuff.' **I actually thought I was doing the Lord's work.***

(00:07:02–00:07:13)

Frasa "*the Lord's work*" dalam ujaran data 1 menggunakan teknik propaganda berupa *glittering generality*. Ini terlihat dari daya tarik emosionalnya yang berasal dari banyaknya hubungan makna positif yang dapat dimunculkan melalui frasa itu, contohnya adalah kebenaran dan kebajikan. Terkadang, frasa ini digunakan untuk menggambarkan upaya berkontribusi positif kepada masyarakat. Dengan menggunakan "*the Lord's work*" sebagai frasa untuk mendeskripsikan tindakan yang dilakukannya, penutur mendapat keuntungan konotasi positif dari frasa itu sekaligus memberikan otoritas moral pada tindakannya. Melalui penggunaan istilah ini, penutur berpotensi mempengaruhi keyakinan lawan tutur secara efektif dengan mengungkapkan bahwa dirinya adalah orang yang bermoral dan sudah berlaku benar dalam tindakannya.

Dalam lingkup tindak ilokusi, ujaran data 1 merupakan tindak tutur asertif dengan fungsi penegasan (*assert*). Konten proposisinya adalah "*the speaker thought he was doing the Lord's work*". Yang berarti memuat isi spesifik dari keyakinan atau pemikiran penutur pada waktu lampau yang disebutkan (saat bekerja untuk Gedung Putih). Poin ilokusinya bersifat asertif, di mana penutur membuat pernyataan tentang keyakinan atau pemikirannya di masa lalu. Penggunaan kata "*actually*" juga menekankan bahwa penutur yakin dan ingin menegaskan konten proposisional ujaran itu pada lawan tutur. Dikarenakan pernyataan ini merupakan representasi dari keyakinan masa lalunya, maka arah ujarannya berupa *word-to-world*. Keadaan psikologis berupa 'keyakinan' (*belief*) ditunjukkan dalam bentuk persepsi penutur tersebut tentang tindakan masa lalunya. Melalui pernyataan ini, penutur tidak hanya mengungkapkan pendapat atau keyakinannya, tetapi juga menegaskan (posisi moral dan spiritualnya), yang merupakan ciri khas dari tindak tutur asertif yang berfungsi untuk menegaskan suatu pernyataan.

Tabel 3.1 Hasil analisis data 1

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 1	<i>"I actually thought I was doing <u>the Lord's work</u>."</i>	<i>Glittering generality</i>	Asertif	Mengklaim

Data 2

Konteks: Bannon berpidato di atas panggung kepada para pendukungnya.

Bannon: *Do not believe the opposition party. **Do not believe the fake news and fake media.***

(00:08:09–00:08:15)

Dalam kalimat "*Do not believe the fake news and fake media*" teknik propaganda yang digunakan adalah teknik *name-calling*. Teknik ini melibatkan pemberian label negatif pada seseorang atau sesuatu untuk mendiskreditkan mereka tanpa memberikan bukti atau argumen logis. Dalam hal ini, istilah "*fake news*" dan "*fake media*" digunakan sebagai label buruk untuk mendiskreditkan sumber berita atau media tertentu tanpa memberikan bukti atau alasan yang valid. Lebih spesifik, penggunaan kata "*fake*" mengimplikasikan kebohongan atau ketidakjujuran, yang tujuannya berusaha merusak kredibilitas dan kepercayaan terhadap sumber berita atau organisasi media yang menjadi sasaran. Secara keseluruhan, teknik *name-calling* pada kalimat ini digunakan untuk mempengaruhi sikap lawan tutur dan mendiskreditkan pandangan yang berlawanan tanpa melibatkan argumen atau diskusi yang substansial.

Ujaran "*Do not believe the fake news and fake media*" merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi mendorong (*urge*). Konten proposisinya berupa "*listener should not believe the fake news and fake media.*". Konten ini mengungkapkan apa yang penutur inginkan dari lawan tutur, yaitu tidak mempercayai berita palsu dan media palsu. Poin ilokusinya bersifat direktif, di mana penutur bermaksud untuk mempengaruhi perilaku lawan tutur terkait tindakan agar menolak informasi dari sumber-sumber tertentu. Ujaran ini menciptakan kenyataan di mana lawan tutur enggan mempercayai apa yang disebut sebagai berita dan media palsu (menunjukkan arah ujaran *world-to-word*). Sederhanya, penutur berusaha mengarahkan sikap lawan tutur (*world*) sesuai dengan kata-katanya (*word*). Hal ini mencerminkan sifat dasar dari tindak tutur direktif, di mana penutur mendorong lawan tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Daya ilokusi yang paling tepat adalah 'mendorong' (*urge*) karena ujaran ini lebih kuat dari sekedar meminta (*request*), juga tidak memiliki kewenangan seperti 'memerintah' (*command, order*), juga tidak memiliki kerendah hatian seperti 'memohon' (*beg, plead*). Kesimpulannya, ujaran "*Do not believe the fake news and fake media*" difungsikan untuk mendorong lawan tutur agar melakukan perilaku tertentu, yaitu, tidak mempercayai sumber informasi tertentu.

Tabel 3.2 Hasil analisis data 2

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 2	<u>"Do not believe the fake news and fake media."</u>	<i>Name-calling</i>	Direktif	Mendorong

Data 3

Konteks: Bannon berpidato di atas panggung kepada para pendukungnya.

Bannon: *Economic nationalism is what binds us together. It doesn't matter what your race is or what your religion is or what your gender is or what your sexual preference is.*

Bannon: *You know what he (Donald Trump) cares about? **You're a citizen of the United States of America.** That's what he cares about.*

(00:08:38–00:08:59)

Ujaran "You're a citizen of the United States of America" menggunakan teknik propaganda *plain folks*. Teknik ini berusaha meyakinkan lawan tutur bahwa ide atau pandangan penutur mencerminkan pandangan orang biasa dan karena itu dapat dipercaya. Dengan menekankan bahwa Trump peduli pada "*citizens of the United States of America*" penutur menggambarkan sebagai seseorang yang peduli pada kesejahteraan seluruh warga Amerika. Pendekatan ini bertujuan membangun kepercayaan dan kedekatan, menyiratkan bahwa Trump mengutamakan kebutuhan dan keresahan rakyat biasa dibandingkan dengan kebutuhan kelompok atau pihak lain. Dengan menggunakan teknik ini, penutur berpotensi menciptakan koneksi khusus antara Trump dan warga Amerika (*plain folks*), serta membangun rasa kesamaan identitas dan cita-cita yang sama.

Ujaran data 3 merupakan tindak tutur asertif dengan fungsi meyakinkan (*assure*). Konten proposisinya adalah "*you are a citizen of the United States of America*". Pernyataan ini menegaskan identitas lawan tutur, secara tegas menyatakan bahwa mereka adalah warga negara Amerika Serikat. Poin ilokusinya bersifat asertif, dengan arah ujaran *word-to-world*, menggambarkan keyakinan penutur atau fakta tentang identitas lawan tutur. Daya ilokusi 'meyakinkan' memerlukan kondisi persiapan (*preparatory condition*) berupa adanya keraguan. 'Keraguan' di ujaran ini dapat dilihat dari konteks kalimat sebelumnya yang menyebutkan berbagai identitas yang sering kali menjadi sumber perpecahan. Dengan meyakini "*You're a citizen of the United States of America*", penutur meyakinkan lawan tutur bahwa, terlepas dari perbedaan-perbedaan tersebut, status kewarganegaraan adalah yang utama dan menjadi fokus perhatian Trump.

Tabel 3.3 Hasil analisis data 3

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 3	<i>"You're a citizen of the United States of America."</i>	<i>Plain folks</i>	Asertif	Meyakinkan

Data 4

Konteks: Bannon berpidato melalui radio. Topiknya seputar pembelaan atas tuduhan terhadap Roy Moore, kandidat calon senat yang ia bela.

Bannon: *In the middle of a battle it comes down to one or two decisions. Now one decision is gonna lead to victory and the other decision is gonna lead to defeat. That was Billy Bush weekend.*

(00:18:54–00:19:05)

Ujaran "Now one decision is gonna lead to victory and the other decision is gonna lead to defeat. That was Billy Bush weekend" menggunakan teknik propaganda *transfer* dengan menarik garis paralel antara situasi saat ini dengan "*Billy Bush weekend*". Sebagai konteks tambahan, "*Billy Bush weekend*" merupakan skandal yang muncul saat kampanye Trump setahun sebelumnya. Penutur menyoroti pentingnya pengambilan keputusan saat masa krisis dan menunjukkan bahwa skandal tersebut adalah contoh tantangan besar yang bertujuan menjegal kandidat calon. Dengan membandingkannya kepada hasil akhir kemenangan Trump, penutur mentransfer narasi yang kira-kira tentang 'mengatasi kesulitan' dan 'menang melawan segala rintangan' ke situasi saat ini. Teknik ini bertujuan membangkitkan tekad dan ketahanan yang ditunjukkan para pendukungnya saat menyikapi isu tersebut di masa lampau, dan menegaskan bahwa seperti saat mengatasi tantangan lalu, mereka juga dapat mengatasi tantangan yang sedang dihadapi saat ini. Penyebutan isu *Billy Bush weekend* sebagai titik referensi historis berpotensi untuk memperkuat keyakinan para pendukungnya dalam mengambil keputusan.

Ujaran data 4 merupakan tindak tutur asertif dengan fungsi spekulasi (*conjecture*). Konten proposisi ujaran ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama menyatakan spekulasi tentang hasil potensial dari keputusan-keputusan yang diambil, sedangkan bagian kedua mengacu pada peristiwa lampau yang disebut sebagai "*Billy Bush weekend*". Poin ilokusinya bersifat asertif, karena penutur membuat pernyataan spekulasi tentang kesamaan situasi saat ini dengan peristiwa lampau yang disebutkan. Keadaan psikologis yang diungkapkan adalah keyakinan penutur tentang pernyataan dugaannya. Ujaran tersebut dapat dikelompokkan pada asertif 'spekulasi'. Artinya, penutur mengekspresikan sebuah spekulasi tentang hasil dari dua opsi yang tersedia, sekaligus berspekulasi bahwa situasi ini mirip dengan situasi lampau *Billy Bush weekend*.

Tabel 3.4 Hasil analisis data 4

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 4	<i>"That was Billy Bush weekend."</i>	<i>Transfer</i>	Asertif	Berspekulasi

Data 5

Konteks: Bannon berpidato melalui radio. Topiknya seputar pembelaan atas tuduhan terhadap Roy Moore, kandidat calon senat yang ia bela.

Bannon: *This is about destroying Roy Moore and you know why they wanna destroy Roy Moore? They want to destroy anybody that will step up*

and speak in your behalf. Whether it's Donald Trump, whether it's Judge Roy Moore, whether it's Breitbart News, they're at full out war.
(00:19:15–00:19:31)

Ujaran "*They want to destroy anybody that will step up and speak in your behalf*" menggunakan teknik propaganda *plain folks* dengan menciptakan narasi yang menempatkan penutur sebagai individu biasa, berdiri bersama lawan tutur melawan ancaman yang sama. Penggunaan kata ganti "*they*" dan "*us*" menciptakan pembagian antara penutur dan lawan tutur di satu sisi dan kekuatan lawan di sisi lain. Selain itu, frasa "*step up and speak in your behalf*" memperkuat gagasan bahwa penutur bertindak atas kepentingan lawan tutur, menempatkannya sebagai kawan yang dapat dipercaya. Penggunaan kata "*destroy*" juga menunjukkan bahwa ancaman yang ditimbulkan oleh lawan bersifat serius dan mendesak, sehingga mendorong lawan tutur untuk bersatu di belakang penutur. Secara keseluruhan, pernyataan tersebut berpotensi membentuk rasa persatuan dan solidaritas antara penutur (Bannon), lawan tutur, dan representasinya (Moore), yang pada akhirnya diharapkan mendapatkan dukungan dan kepercayaan melalui nilai-nilai dan kepentingan yang dirasakan bersama.

Ujaran data 5 merupakan tindak tutur asertif dengan fungsi menuduh (*accuse*). Dalam pernyataan ini, konten proposisionalnya sama persis dengan ujarannya "*They (oposisi/lawan) want to destroy anybody that will step up and speak in your behalf*" yang mengandung pernyataan tuduhan spesifik tentang rencana dari "*they*"(oposisi). Poin ilokusinya bersifat asertif, mengungkapkan tindakan dan rencana oposisi dalam sebuah pernyataan. Dikarenakan pernyataan penutur juga mendeskripsikan situasi sedang terjadi di dunia, maka arah ujarannya *word-to-world*. Keadaan psikologisnya berupa 'keyakinan' penutur bahwa pihak "*they*" (*oposisi*) memiliki niat buruk terhadap lawan tutur dan representasinya. Dalam penjabaran Searle dan Vanderveken, daya ilokusi 'menuduh'(*accuse*) tidak hanya dapat ditujukan pada lawan tutur, namun bisa juga ditujukan kepada agen pihak ketiga. Contohnya ada pada ujaran ini, yang mana penutur secara tegas menuduh pihak lain atas upaya untuk merugikan lawan tutur dan yang merepresentasikannya.

Tabel 3.5 Hasil analisis data 5

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 5	<i><u>"They want to destroy anybody that will <u>step up and speak in your behalf.</u>"</u></i>	<i>Plain folks</i>	Asertif	Menuduh

Data 6

Konteks: Bannon melakukan sesi wawancara. Lawan tuturnya adalah Maitlis, jurnalis BBC.

Maitlis: *Why did you back Roy Moore?*

Bannon: ***We had an establishment candidate versus an evangelical Christian. The Christian right is a foundational layer of this populist movement.***

(00:20:01–00:20:12)

Pernyataan "*We had an establishment candidate versus an evangelical Christian*" menggunakan teknik propaganda *glittering generality* ditunjukkan dengan pemakaian istilah "*evangelical Christian*" yang menarik secara emosional, serta membawa konotasi positif tanpa memberikan rincian spesifik. Frasa "*evangelical Christian*" adalah frasa kaya makna yang dapat memunculkan asosiasi positif dengan moralitas. Frasa tersebut juga dipadankan dengan istilah "*establishment candidate*" yang sering membawa konotasi negatif, menyiratkan seorang politisi konvensional yang mungkin korup atau berasal dari golongan elit. Generalisasi ini berpotensi membentuk prasangka positif, kemudian mendorong lawan tutur untuk mendukung calon *evangelical Christian* berdasarkan respons emosional positif yang ditimbulkan oleh istilah tersebut, bukan berdasarkan kebijakan atau kualifikasi spesifik yang ditawarkan.

Ujaran data 6 adalah sebuah tindak tutur asertif dengan fungsi 'memberitahu' (*inform*). Konten proposisinya adalah "*we had an establishment candidate versus an evangelical Christian*". Pernyataan ini menggambarkan sebuah situasi kontestasi politik, menunjukkan bahwa satu kandidat adalah figur dari kalangan *establishment* sementara yang lain adalah seorang Kristen evangelikal. Poin ilokusinya bersifat asertif, karena penutur membuat pernyataan tentang identitas para kandidat. Arah ujarannya adalah *word-to-world*, di mana penutur menggambarkan apa yang dia yakini sebagai fakta dari situasi yang ada. Keadaan psikologis yang diungkapkan adalah keyakinan penutur terhadap kebenaran pernyataannya, dengan maksud menyampaikan informasi ini kepada lawan tutur. Daya ilokusinya adalah 'memberitahu'. Melalui ujaran ini, penutur memberikan informasi berupa identitas para kandidat yang terlibat. Tujuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada lawan tutur tentang alasan di balik keputusan dukungannya terhadap Roy Moore, sekaligus menjawab pertanyaan yang diajukan dalam konteks.

Tabel 3.6 Hasil analisis data 6

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 6	<i>"We had an establishment candidate versus an evangelical Christian."</i>	<i>Glittering generality</i>	Asertif	Memberitahu

Data 7

Konteks: Bannon membaca buku di hadapan kamera. Ia kemudian mengutip beberapa kalimat dari buku tersebut. Situasi terjadi setelah kekalahan Roy Moore dan retaknya hubungan Bannon dengan Trump.

Bannon: *This is in 1862. Lincoln asked, 'What do these men want?' Browning answered, 'I hardly know, Mr. President, but they are exceedingly violent towards your administration.' And Lincoln said, 'They wish to get rid of me. And I am sometimes half disposed to gratify them. We*

are now on the brink of destruction. It appears to me the Almighty is against us. And I can hardly see a ray of hope.' That's Abraham Lincoln.

Bannon: ***They're trying to get rid of me.***

(00:22:12–00:22:41)

Dalam ujaran data 7, Bannon menggunakan kutipan Abraham Lincoln, "*They wish to get rid of me*" untuk menarik garis paralel dengan situasinya sendiri, yang dinyatakan dalam "*They're trying to get rid of me.*" Bukti ini menunjukkan teknik propaganda *transfer*. Dengan mengaitkan dirinya dengan kutipan Lincoln, Bannon berusaha menyampaikan gagasan bahwa, dia menghadapi permusuhan dari lawan-lawannya, sama seperti Lincoln. Penggunaan kutipan Lincoln memberi kredibilitas dan otoritas hak pada pernyataan Bannon, karena Lincoln merupakan tokoh sejarah yang dihormati secara luas. Teknik ini bertujuan untuk mentransfer rasa hormat dan legitimasi yang ada pada Lincoln kepada Bannon, dengan demikian berpotensi mempengaruhi persepsi lawan tutur terhadap situasinya dan memunculkan simpati. Secara keseluruhan, penggunaan teknik transfer dalam ujaran ini berusaha memadankan situasi Bannon dengan situasi Lincoln, serta menciptakan narasi bahwa perjuangannya serupa dengan perjuangan Lincoln.

Ujaran "*They're trying to get rid of me*" adalah sebuah tindak tutur asertif dengan fungsi spekulasi (*conjecture*). Konten proposisionalnya berupa pernyataan tentang tindakan dan niat pihak ketiga/kelompok yang disebut sebagai "*they*". Penutur menyatakan bahwa mereka/"*they*" sedang berusaha untuk menyingkirkan atau menjatuhkan penutur. Poin ilokusinya bersifat asertif, ditunjukkan dari representasi keyakinannya dalam sebuah pernyataan. Arah ujarannya adalah *word-to-world*, karena penutur menggambarkan apa yang dia yakini sebagai kebenaran tentang situasi tersebut. Keadaan psikologis yang diekspresikan adalah keyakinan penutur tentang kebenaran dugaannya, yang mungkin berdasarkan interpretasinya terhadap pola peristiwa yang terjadi. Secara keseluruhan, pernyataan ini memiliki daya ilokusi 'spekulasi' (*conjecture*), di mana penutur mengemukakan sebuah asumsi atau dugaan dengan sedikit bukti. Melalui ujaran ini, penutur menyampaikan spekulasi atau dugaannya tentang situasi yang sedang dialaminya menggunakan bukti berupa kesamaan situasi dengan tokoh terkemuka dalam konteks yaitu Abraham Lincoln. Penutur mengaitkan dua situasi itu menggunakan teknik propaganda *transfer*.

Tabel 3.7 Hasil analisis data 7

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 7	<i>"They're trying to get rid of me."</i>	<i>Transfer</i>	Asertif	Berspekulasi

Data 8

Konteks: Bannon berpidato di depan sebuah acara di Perancis yang dihadiri Marine Le Pen, ketua partai National Rally Perancis dan para pendukungnya.

Bannon: *What I've learned, is you are part of a worldwide movement that is bigger than France, bigger than Italy.*

(00:42:04–00:42:10)

Ujaran "*What I've learned, is you are part of a worldwide movement that is bigger than France, bigger than Italy*" menerapkan teknik propaganda *bandwagon*. Teknik ini bertujuan untuk meyakinkan lawan tutur untuk mengambil tindakan atau keputusan karena banyak orang telah terlibat (*everyone else is doing it*). Dengan menekankan bahwa lawan tutur adalah bagian dari gerakan global, penutur mencoba meyakinkan bahwa gerakan ini tidak hanya sedang populer namun juga sedang berkembang pesat. Artinya bahwa dengan menjadi bagian dari gerakan ini, lawan tutur juga menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar, di mana berpotensi menjadi motivasi atau alasan yang kuat untuk berpartisipasi. Secara keseluruhan, penggunaan teknik *bandwagon* dalam pernyataan ini bertujuan untuk memanfaatkan kecenderungan manusia yang ingin menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dan mengikuti arus.

Ujaran data 8 merupakan sebuah tindak tutur asertif dengan fungsi meyakinkan (*assure*). Konten proposisinya adalah "*you (lawan tutur) are part of a worldwide movement that is bigger than France, bigger than Italy*". Pernyataan ini menyampaikan informasi tentang cakupan dan signifikansi gerakan yang diikuti oleh lawan tutur. Poin ilokusinya bersifat asertif, di mana penutur menyajikan pernyataan berupa besarnya ukuran gerakan tersebut sebagai pernyataan fakta. Arah ujarannya adalah *word-to-world* karena menggambarkan realitas tentang lawan tutur yang adalah bagian dari gerakan besar tersebut. Penutur percaya pada kebenaran pernyataan ini (keadaan psikologis 'keyakinan') dan menyampaikannya untuk meyakinkan lawan tutur tentang peran signifikan mereka. Singkatnya, pada ujaran data (8) penutur berusaha meyakinkan lawan tutur tentang kuat dan besarnya gerakan yang mereka ikuti. Daya ilokusi 'meyakinkan' memerlukan kondisi persiapan berupa adanya keraguan. Seperti yang diketahui dalam konteks, gerakan ini merupakan gerakan rintisan baru, sehingga adanya keraguan pada lawan tutur sangat memungkinkan.

Tabel 3.8 Hasil analisis data 8

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 8	<i><u>“What I've learned, is you are part of a worldwide movement that is bigger than France, bigger than Italy.”</u></i>	<i>Bandwagon</i>	Asertif	Meyakinkan

Data 9

Konteks: Bannon berpidato di sebuah acara tertutup di Budapest, Hungaria. Lawan tuturnya merupakan orang-orang tertentu yang diundang Victor Orban, Perdana Menteri Hungaria.

Bannon: *Viktor Orban said the main task of our new government would be to preserve Hungary's security and its Christian culture.*

Bannon: ***We are working on building an old school Christian democracy, rooted in the European tradition.***

(00:42:29–00:42:43)

Ujaran "*We are working on building an old school Christian democracy, rooted in the European tradition*" menggunakan teknik propaganda *glittering generalities*. Dalam kalimat ini, beberapa frasa seperti "*old school Christian democracy*" dan "*rooted in the European tradition*" membangkitkan rasa nostalgia, tradisi, dan warisan budaya. Frasa "*Christian democracy*" menyiratkan sistem politik berdasarkan nilai-nilai demokrasi Kristen, yang dapat memiliki asosiasi positif sekaligus menjauhkannya dari asosiasi buruk fasisme. Dengan menggunakan dua istilah ini, penutur mungkin bertujuan mencari dukungan dan persetujuan untuk agenda mereka tanpa medeskripsikan apa sebenarnya maksud dan rincian dari agenda tersebut. Konotasi positif dari istilah-istilah yang digunakan berpotensi menciptakan kesan yang baik sekaligus mengarahkan perasaan lawan tutur sesuai dengan tujuan utama penutur.

Ujaran data 9 merupakan tindak tutur asertif dengan fungsi melaporkan (*report*). Konten proposisinya berupa "*we* (penutur dan kelompoknya) *are working on building an old school Christian democracy, rooted in the European tradition*". Pernyataan ini menyampaikan informasi tentang aktivitas dan rencana kelompok penutur saat ini. Poin ilokusi ujaran ini bersifat asertif, karena penutur membuat pernyataan tentang upaya dan tujuan mereka yang sedang berlangsung. Arah ujarannya adalah *word-to-world*, karena ujaran penutur dimaksudkan untuk mencerminkan tindakan mereka yang sedang berlangsung sekaligus memberikan laporan pada lawan tutur tentang apa yang sedang mereka lakukan. Keadaan psikologis yang diekspresikan adalah keyakinan penutur pada kebenaran pernyataannya, dengan tujuan memberikan laporan yang informatif. Ujaran ini dapat diklasifikasikan sebagai tindak asertif 'melaporkan' karena tidak hanya menyampaikan fakta semata, tetapi juga mengutip atau menyimpulkan sebuah situasi yang telah atau sedang terjadi, sehingga lawan tutur dapat memahami dan mengikuti perkembangan yang dilaporkan. Dalam konteks ujaran sebelumnya, penutur terlihat sedang mengutip Viktor Orban kemudian melaporkan apa yang sedang/akan mereka lakukan.

Tabel 3.9 Hasil analisis data 9

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 9	<i>"We are working on building an old school Christian democracy, rooted in the <u>European tradition</u>."</i>	Glittering generality	Asertif	Melaporkan

Data 10

Konteks: Bannon berpidato di sebuah acara umum partai *Brothers of Italy*, di Italia. Ia merupakan salah satu pembicara dalam acara tersebut.

Bannon: *Why is it every time that you talk about the demographic issue, and talk about family formation, and talk about young people trying to have families and trying to have jobs, you're a racist, you're a xenophobe, you're a nativist.*

(00:43:06–00:43:17)

Pada ujaran data 10, penutur menunjukkan teknik propaganda berupa *name-calling* dengan menyebutkan beberapa label *name-calling* seperti "racist", "xenophobe", "nativist" kepada lawan tutur. Menurut penutur, pemakaian label tersebut oleh pihak ketiga atau oposisi adalah respons yang tidak adil dan merendahkan terhadap pembahasan isu-isu tertentu. Keluhan retorika ini menunjukkan bahwa label-label ini digunakan secara tidak adil untuk mendiskreditkan kekhawatiran yang sah tentang masalah demografi, pembentukan keluarga, dan kesempatan kerja bagi kaum muda. Dengan begitu, pernyataan tersebut mengartikan bahwa mereka yang mengangkat topik-topik ini selalu dicap buruk dengan stereotip tersebut, tanpa memperhatikan validitas di balik argumen mereka. Ujaran ini berpotensi untuk merusak kredibilitas label-label tersebut dan mereka yang menggunakannya, sekaligus menempatkan penutur sebagai korban kritik yang tidak berdasar. Pendekatan ini juga berfungsi untuk membangkitkan simpati dari lawan tutur dan mendiskreditkan pihak ketiga dengan menyatakan secara tidak langsung bahwa tuduhan-tuduhan tersebut tidak berdasar dan digunakan untuk membungkam diskusi.

Ujaran pada data 10 merupakan tindak tutur asertif dengan fungsi mengeluh (*complain*). Konten proposisinya adalah "every time you talk about the demographic issue, family formation, and young people trying to have families and jobs, you're labeled as racist, xenophobe, and nativist". Pernyataan ini menggambarkan pola yang berulang di mana diskusi tentang topik yang disebutkan dapat mengarah pada tuduhan dan pelabelan rasisme, xenofobia, dan nativisme. Poin ilokusinya bersifat asertif, penutur menyajikan pernyataan tentang dampak dari membahas topik spesifik tersebut sebagai fakta hasil pengamatan. Arah ujarannya adalah *word-to-world*, di mana ujaran tersebut mencerminkan pengamatan penutur tentang pola kejadian ini. Keadaan psikologis yang diekspresikan adalah 'emosional' dan 'keyakinan'. Artinya, penutur tidak hanya sekedar menyampaikan rasa frustrasinya terhadap situasi ini, tetapi juga yakin dengan apa yang dia nyatakan. Dari itu, dapat disimpulkan bahwa ujaran itu adalah tindak asertif dengan fungsi 'mengeluh'. Berbeda dengan 'mengeluh' pada tindak tutur ekspresif yang lebih berfokus pada ekspresi perasaan pribadi penutur saja, fungsi 'mengeluh' pada asertif lebih berfokus pada mengkomunikasikan fakta atau situasi yang dianggap bermasalah. Dalam hal ini, penutur menyoroti masalah yang dialaminya, yaitu berupa pelabelan negatif setiap kali membahas topik-topik tertentu.

Tabel 3.10 Hasil analisis data 10

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi

Data 10	<i>"Why is it every time that you talk about the demographic issue, and talk about family formation, and talk about young people trying to have families and trying to have jobs, <u>you're a racist, you're a xenophobe, you're a nativist.</u>"</i>	Name-calling	Asertif	Mengeluh
---------	--	--------------	---------	----------

Data 11

Konteks: Bannon berpidato di sebuah acara umum partai Brothers of Italy, di Italia. Ia merupakan salah satu pembicara dalam acara tersebut.

Bannon: *They don't wanna discuss what the facts are. **The deplorables in the United States, and the working men and women in England that voted for Brexit, and the Brothers of Italy and others that voted for change in Italy are raw political power.***

(00:43:22–00:43:38)

Pernyataan "The deplorables in the United States, and the working men and women in England that voted for Brexit, and the Brothers of Italy and others that voted for change in Italy are raw political power" menggunakan teknik propaganda *bandwagon* dengan menekankan dukungan luas dan keberhasilan gerakan-gerakan ini untuk mendorong orang lain bergabung. Penutur menyoroti kelompok gerakan serupa di berbagai negara, yakni, orang Amerika yang disebut sebagai "*deplorables*", kelas pekerja Inggris yang mendukung Brexit, dan orang Italia yang memilih perubahan (lawan tutur itu sendiri). Pernyataan ini menyiratkan bahwa gerakan-gerakan ini mewakili tren yang kuat dan populer. Frasa "*raw political power*" menekankan pengaruh dan kekuatan tindakan kolektif ini serta mengartikan bahwa ada potensi kekuatan yang berkembang di baliknya. Teknik ini menarik keinginan lawan tutur untuk menjadi bagian dari gerakan besar, dimana penutur memanfaatkan momentum kelompok-kelompok ini untuk meyakinkan lawan tutur bahwa dengan ikut bergabung, mereka akan sejalan dengan arah perubahan politik yang sedang berkembang.

Ujaran data 11 merupakan tindak tutur asertif dengan fungsi menyatakan (*state*). Dikarenakan 'menyatakan' merupakan bentuk ilokusi yang sederhana, konten proposisi ujaran ini adalah ujaran itu sendiri, yaitu "The deplorables in the United States, and the working men and women in England that voted for Brexit, and the Brothers of Italy and others that voted for change in Italy are raw political power". Pernyataan ini mengidentifikasi kelompok-kelompok gerakan tersebut memiliki pengaruh dan energi politik yang mentah/potensial. Poin ilokusinya bersifat asertif, karena penutur membuat pernyataan tentang kekuatan politik yang dimiliki oleh kelompok-kelompok ini, menyajikannya sebagai pengamatan faktual. Arah ujarannya adalah *word-to-world*, di mana penutur menggambarkan realitas bahwa kelompok-kelompok ini memiliki kekuatan politik yang mentah.

Keadaan psikologis yang tampak adalah keyakinan penutur pada kebenaran pernyataannya berupa pengamatan objektif. Ujaran ini merupakan bentuk tindak tutur asertif paling dasar yang ditandai dengan tindakan merepresentasi fakta yang dianggap benar oleh penutur dan berpotensi berguna bagi pendengar. Daya ilokusi ‘menyatakan’ dalam konteks ini berfungsi untuk menambah pengetahuan tentang fakta mengenai kekuatan gerakan-gerakan tersebut yang mungkin tidak diketahui lawan tutur.

Tabel 3.11 Hasil analisis data 11

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 11	<i>“The deplorables in the United States, and the working men and women in England that voted for Brexit, and the Brothers of Italy and others that voted for change in Italy are raw political power.”</i>	<i>Bandwagon</i>	Asertif	Menyatakan

Data 12

Konteks: Bannon bercakap-cakap dengan Klayman di hadapan kamera. Topik perbincangannya seputar pemanfaatan media massa sebagai sarana penyebar gagasannya.

Bannon: *We have to live off earned media, right.*

Bannon: *We don't have enough money, this revolution we're trying to lead, we're not gonna have...we're never gonna be... **we're not Soros, right.** We're not gonna have 18 billion dollars to put in something. We're not the Kochs.*

(00:44:55–00:45:08)

Rangkaian ujaran pada data 12 menggunakan teknik propaganda *plain folks*. Teknik dalam ujaran ini melibatkan penyajian diri sebagai orang-orang biasa pada umumnya, yang berlawanan dengan mereka yang dianggap elit atau tidak memahami orang umum. Penutur membandingkan keterbatasan keuangannya dengan kekayaan tokoh-tokoh besar besar seperti George Soros dan keluarga Koch, yang sering dianggap sebagai elit berkuasa. Dengan menekankan bahwa mereka tidak memiliki cukup uang (*"don't have enough money"*) dan tidak dapat menyamai miliaran dolar yang dimiliki Soros, penutur memposisikan dirinya dan gerakannya sebagai gerakan yang terhubung dengan orang umum yang juga tidak memiliki kekayaan besar tersebut. Penggambaran ini menunjukkan bahwa penutur memperjuangkan kepentingan umum tanpa dukungan dari elit kaya, sehingga berpotensi meningkatkan persepsi lawan tutur/pendengar tentang ketulusan penutur, sekaligus membangun kepercayaan dan solidaritas.

Ujaran data 12 merupakan tindak tutur asertif dengan fungsi penegasan (*assert*). Konten proposisinya adalah "we (penutur dan kelompoknya) *are not Soros*." Pernyataan ini mengidentifikasi perbedaan antara kelompok penutur dan George Soros, seorang tokoh terkenal yang sering dikaitkan dengan agenda politik dan sosial tertentu. Poin ilokusi yang bersifat asertif dapat dilihat dari sebuah pernyataan tentang identitas penutur yang disajikan sebagai fakta. Ujaran ini dimaksudkan untuk mencerminkan persepsinya tentang realitas (*word-to-world*), menegaskan bahwa kelompok mereka secara fundamental berbeda dari Soros. Keadaan psikologis yang tampak adalah keyakinan. Penutur percaya pada kebenaran pernyataannya dan menyampaikan keyakinan ini kepada lawan tutur. Daya ilokusinya adalah 'menegaskan', dengan kata lain, fungsinya untuk menegaskan perbedaan antara kelompok penutur dan Soros. Penggunaan kata "*right*" pada akhir kalimat juga bertujuan untuk mengonfirmasi kebenaran atau kesepakatan dengan lawan tutur, sehingga menegaskan kembali bahwa pernyataan tersebut merupakan fakta yang jelas.

Tabel 3.12 Hasil analisis data 12

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 12	<i>"we're not Soros, right."</i>	<i>Plain folks.</i>	Asertif	Menegaskan

Data 13

Konteks: Bannon bercakap-cakap dengan Klayman di hadapan kamera. Topik perbincangannya mengenai alasan Bannon menghabiskan waktu hidupnya melakukan usaha-usaha yang ia rintis.

Bannon: *Donald Trump is a historical figure and Donald Trump's a transformational president.*

Bannon: *And Donald Trump's gonna be in your life, our personal life, 30 years from now.*

(00:56:55–00:57:02)

Pernyataan "Donald Trump is a historical figure and Donald Trump's a transformational president" menggunakan teknik propaganda *glittering generality*. Istilah "*historical figure*" dan "*transformational president*" digunakan untuk menggarisbawahi pengaruh dan dampak positif subjek. Menyebut seseorang sebagai "*historical figure*" mengimplikasikan bahwa dia telah memberikan dampak besar dan bersejarah, yang umumnya dipandang positif. Demikian pula, menggambarkan seseorang sebagai "*transformational president*" mengimplikasikan bahwa dia telah membawa perubahan signifikan. Melalui istilah-istilah ini, penutur bertujuan untuk menciptakan kesan yang positif tentang Donald Trump, serta menggugah perasaan lawan tutur untuk menjadikan Trump sebagai sosok yang layak diperjuangkan. Dengan demikian, frasa-frasa tersebut berpotensi mengangkat status Trump dengan mengandalkan konotasi positif dari istilah-istilah tersebut.

Ujaran data 13 adalah tindak ilokusi asertif dengan fungsi ‘menegaskan’ (*assert*). Ujaran itu mengandung dua konten proposisi: "*Donald Trump is a historical figure*" dan "*Donald Trump is a transformational president*". Kedua proposisi ini menyatakan fakta tentang Donald Trump yang menggambarkan signifikansi dan dampak kepemimpinannya. Poin ilokusi kalimat ini bersifat asertif. Penutur membuat pernyataan tentang status dan peran Donald Trump dengan menyajikan proposisi ini sebagai keyakinan faktual. Arah ujarannya adalah *word-to-world*, karena pernyataan penutur bertujuan untuk mencerminkan atau menggambarkan realitas status dan dampak Donald Trump. Keadaan psikologisnya adalah 'keyakinan' di mana penutur percaya bahwa Donald Trump adalah tokoh bersejarah yang signifikan dan telah melakukan perubahan transformatif sebagai seorang presiden. Penutur menyatakan keyakinan ini sebagai penegasan. Singkatnya, pada ujaran "*Donald Trump is a historical figure and Donald Trump's a transformational president*" penutur membuat pernyataan tentang signifikansi dan dampak Donald Trump, dengan maksud untuk menegaskan (*assert*) informasi yang diyakini penutur sebagai kebenaran.

Tabel 3.13 Hasil analisis data 13

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 13	<i><u>"Donald Trump is a historical figure and Donald Trump's a transformational president."</u></i>	<i>Glittering generality</i>	Asertif	Menegaskan

Data 14

Konteks: Bannon melakukan sesi wawancara. Lawan tuturnya adalah Paul Lewis, jurnalis The Guardian. Topiknya seputar tuduhan bahwa gerakan yang dirintis Bannon dan koleganya merupakan gerakan sayap kanan ekstrem, neo-fasisme, dan anti-Semitisme.

Lewis: *I mean, people will find it deeply offensive, particularly Jews who live in Europe. Jews who lived in... Jews who lived in Italy.*

Bannon: ***Hang on, Mischael happens to be Jewish. Mischael's Jewish.***
(00:59:10–00:59:21)

Pernyataan "*Hang on, Mischael happens to be Jewish. Mischael's Jewish*" menggunakan teknik propaganda *testimonial* dengan menyoroti bahwa seorang rekannya dalam gerakan rintisananya (Mischael) adalah Yahudi. Penutur melibatkan identitas seorang koleganya, untuk membela diri dari kritik tuduhan. Dengan menunjukkan bahwa Mischael adalah Yahudi, penutur menggunakan identitas Mischael sebagai cara untuk menangkis tuduhan anti-Semitisme. Artinya bahwa dengan adanya sosok rekan seorang Yahudi di dalam kelompok itu dapat menjadi bukti testimoni untuk membantah tuduhan anti-Semitisme yang diarahkan kepada penutur. Penggunaan teknik ini berpotensi memunculkan kredibilitas dan mengalihkan kritik dengan mengasosiasikan penutur dengan

seseorang yang termasuk dalam kelompok yang menjadi subjek tuduhan tersebut (dalam hal ini Mischael bagian dari kaum semitis).

Ujaran data 14 adalah tindak ilokusi asertif dengan fungsi ‘sanggahan’ (*rebut*). Konten proposisinya adalah "Mischael's Jewish". Penutur memberikan informasi ini sebagai sanggahan atau koreksi terhadap sesuatu yang sebelumnya dituduhkan dan bertentangan dengan fakta ini. Arah ujarannya adalah *word-to-world*, karena penutur menegaskan fakta tentang identitas Mischael untuk mengarahkan argumen sesuai dengan realitas. Penutur yakin bahwa Mischael adalah orang Yahudi dan menggunakan keyakinan ini untuk menanggapi pernyataan tuduhan dalam konteks sebelumnya. Penggunaan "*Hang on*" juga mengindikasikan bahwa penutur sedang menginterupsi. Singkatnya, dalam kalimat "*Hang on, Mischael happens to be Jewish. Mischael's Jewish.*" penutur menggunakan pernyataan ini sebagai bukti untuk menanggapi atau mengoreksi pernyataan dalam konteks sebelumnya, yang berupa tuduhan antisemitisme.

Tabel 3.14 Hasil analisis data 14

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 14	<i>"Hang on, Mischael happens to be Jewish. <u>Mischael's Jewish.</u>"</i>	<i>Testimonial</i>	Asertif	Menyanggah

Data 15

Konteks: Bannon melakukan kampanye untuk Partai Republik menjelang pemilu paruh waktu Amerika Serikat tahun 2018.

Bannon: *I have said from day one, it was divine providence.*

Bannon: *I was there. **It was divine providence that delivered that.***

(01:06:14–01:06:23)

Ujaran "*It was divine providence that delivered that*" menggunakan teknik *glittering generality* dengan menggunakan konsep ketuhanan dan muatan makna emosional dari "*divine providence*" untuk menegaskan sebuah keyakinan. Frasa "*divine providence*" berpotensi menggugah rasa spiritualitas dari lawan tutur. *Divine providence*/providensi ilahi/keterlibatan ilahi sendiri merujuk pada pemeliharaan Tuhan terhadap ciptaan, dan segala sesuatu yang terjadi, serta bimbingan-Nya atas alam semesta. Artinya bahwa hasil positif dari peristiwa yang terjadi di masa lampau tersebut bukanlah semata-mata hasil usaha manusia saja tetapi juga dipandu oleh keterlibatan ilahi. Dengan mengatributkan hasil tersebut kepada *divine providence*, pernyataan ini mendorong lawan tutur untuk menerima dan mempercayai peristiwa tersebut (kemenangan Trump di tahun 2016) adalah keterlibatan ilahi tanpa perlu menjabarkan detail dan sebab utama yang bersifat teknis dan logis.

Ujaran 15 adalah tindak ilokusi asertif dengan fungsi ‘menegaskan’ (*assert*). Konten proposisinya adalah "*divine providence delivered that*". Konten ini menyatakan penyebab spesifik peristiwa lalu yang diatributkan kepada *divine providence*. Poin ilokusinya bersifat asertif. Penutur membuat pernyataan tentang

keyakinnya terhadap penyebab suatu peristiwa dengan menyajikannya sebagai sebuah fakta. Arah ujarannya adalah *word-to-world*, karena penutur menggambarkan sebuah keadaan yang telah terjadi. Keadaan psikologis yang terlihat adalah 'keyakinan' di mana penutur percaya bahwa providensi ilahi bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Singkatnya, ujaran ini bertujuan untuk menegaskan (*assert*) keyakinan tentang penyebab suatu peristiwa lampau, yaitu kemenangan Trump di 2016, dapat terjadi.

Tabel 3.15 Hasil analisis data 15

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 15	<i>"It was <u>divine providence</u> that delivered that."</i>	<i>Glittering generality</i>	Asertif	Menegaskan

Data 16

Konteks: Bannon melakukan kampanye untuk Partai Republik menjelang pemilu paruh waktu Amerika Serikat tahun 2018.

*Bannon: The Time's Up movement, and the resistance, and Tom Steyer's next generation, walking precincts and ringing doorbells. **It's the French Revolution.***

Bannon: That's what's coming.

(01:06:43–01:06:51)

Ujaran "*It's the French Revolution*" menggunakan teknik *transfer*. Namun teknik transfer yang digunakan disini bukan mengaitkan peristiwa sekarang dengan peristiwa sejarah yang dihormati, melainkan digunakan untuk menekankan aspek negatifnya. Dengan menyamakan gerakan yang disebutkan dengan Revolusi Perancis, yang secara historis melibatkan perubahan radikal dan kekacauan, penutur dapat membangkitkan rasa khawatir tentang konsekuensi potensial dari gerakan-gerakan tersebut. Dari itu, penggunaan teknik *transfer* ini juga berpotensi dapat membentuk perlawanan untuk gerakan-gerakan oposisi yang disebutkan pada konteks sebelumnya (*The Time's Up movement, and the resistance, and Tom Steyer's next generation*).

Ujaran 16 adalah tindak ilokusi asertif dengan fungsi 'berspekulasi' (*conjecture*). Konten proposisinya dapat dipahami sebagai "*the current situation is comparable to the French Revolution*". Proposisional ini mengimplikasikan perbandingan antara situasi saat ini dan sebuah peristiwa lampau Revolusi Prancis yang menunjukkan adanya kemiripan. Poin ilokusi dari pernyataan ini bersifat asertif di mana penutur membuat pernyataan dan menegaskan sebuah keyakinan tentang situasi saat. Daya ilokusinya cenderung ke arah spekulasi karena penutur tidak menyajikan pernyataan ini sebagai fakta yang valid tetapi sebagai perbandingan spekulatif. Arah ujarannya adalah *word-to-world*, karena penutur mengungkapkan persepsi atau interpretasinya tentang situasi saat ini dalam ujarannya. Sehingga dari parameter-parameter tersebut dapat diartikan bahwa

penutur sedang berspekulasi tentang situasi saat ini yang memiliki kemiripan dengan peristiwa lain (Revolusi Prancis).

Tabel 3.16 Hasil analisis data 16

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 16	<u>"It's the French Revolution."</u>	<i>Transfer</i>	Asertif	Berspekulasi

Data 17

Konteks: Bannon berpartisipasi pada acara debat di Toronto, Kanada melawan David Frum. Debat tersebut mengangkat topik kebangkitan gerakan populisme.

Bannon: *Deplorables, it's all on their shoulders. It's their kids and their money.*

Bannon: *And it's come time that we're not looking to be an empire, we're not an imperial power, **we're a revolutionary power.***

(01:17:50–01:18:00)

Ujaran data 17 menggunakan teknik propaganda *glittering generality*. Kalimat "*we're a revolutionary power*" berpotensi untuk membangkitkan perasaan positif yang terkait dengan revolusi dan perubahan, sebagai kontras dari konotasi negatif pada imperialisme. Dengan membingkai identitas mereka sebagai "*revolutionary power*" penutur dapat memunculkan banyak makna konotasi positif dari frasa tersebut seperti perjuangan, nilai-nilai keadilan, perubahan, dan pemberdayaan. Pembingkai identitas positif itu dapat menarik perasaan lawan tutur yang menginginkan kemajuan dan transformasi positif.

Ujaran data 17 merupakan tindak ilokusi asertif dengan fungsi 'mengklaim' (*claim*). Konten Proposisinya adalah "*we* (penutur dan kelompoknya) *are a revolutionary power*". Poin ilokusi dari pernyataan ini bersifat asertif. Penutur membuat pernyataan klaim tentang posisi identitas kelompoknya. Arah ujarannya adalah *word-to-world*, karena pernyataan penutur bertujuan untuk mencerminkan atau menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Keadaan psikologis yang terlibat adalah 'keyakinan' dimana penutur yakin dengan konten proposisional tersebut sebagai fakta. Secara keseluruhan kalimat data 17 dapat difungsikan sebagai 'klaim', dalam konteks ini ia meletakkan klaim posisinya berada pada '*revolutionary power*' dan yang berlawanan dengan '*imperial power*'.

Tabel 3.17 Hasil analisis data 17

Nama	Ujaran	Teknik Propaganda	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
Data 17	<u>"we're a revolutionary power."</u>	<i>Glittering generality</i>	Asertif	Mengklaim

Dalam pembahasan data-data diatas, telah dijabarkan secara rinci analisis setiap data menggunakan parameter-parameter dan alat-alat teoritis untuk menentukan jenis dan fungsi tidak tutur pada setiap ujaran propaganda Steve Bannon dalam film *The Brink* (2019). Berikut merupakan tabel yang merangkum hasil keseluruhan analisis tersebut:

Tabel 3.18 Hasil akhir penelitian

No	Nama	Ujaran (atas) & Konten Propositionalnya (bawah)	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
1	Data 1	<i>“I actually thought I was doing the Lord's work.”</i>	Asertif	Menegaskan (<i>assert</i>)
		<i>the speaker thought he was doing the Lord's work</i>		
2	Data 2	<i>“Do not believe the fake news and fake media.”</i>	Direktif	Mendorong (<i>urge</i>)
		<i>listener should not believe the fake news and fake media.</i>		
3	Data 3	<i>“You're a citizen of the United States of America.”</i>	Asertif	Meyakinkan (<i>assure</i>)
		<i>you are a citizen of the United States of America</i>		
4	Data 4	<i>“That was Billy Bush weekend.”</i>	Asertif	Berspekulasi (<i>conjecture</i>)
		<i>That was similar to Billy Bush weekend.</i>		

(sambungan)

5	Data 5	<i>“They want to destroy anybody that will step up and speak in your behalf.”</i>	Asertif	Menuduh (<i>accuse</i>)
		<i>They (pihak ketiga) want to destroy anybody that will step up and speak in your behalf</i>		
6	Data 6	<i>“We had an establishment candidate versus an evangelical Christian.”</i>	Asertif	Memberi tahu (<i>inform</i>)
		<i>we had an establishment candidate versus an evangelical Christian</i>		
7	Data 7	<i>“They're trying to get rid of me.”</i>	Asertif	Berspekulasi (<i>conjecture</i>)
		<i>They're trying to get rid of me</i>		
8	Data 8	<i>“What I've learned, is you are part of a worldwide movement that is bigger than France, bigger than Italy.”</i>	Asertif	Meyakinkan (<i>assure</i>)
		<i>you (lawan tutur) are part of a worldwide movement that is bigger than France, bigger than Italy</i>		
9	Data 9	<i>“We are working on building an old school Christian democracy, rooted in the European tradition.”</i>	Asertif	Melaporkan (<i>report</i>)
		<i>we (penutur dan kelompoknya) are working on building an old school Christian democracy, rooted in the European tradition</i>		

(sambungan)

10	Data 10	<i>“Why is it every time that you talk about the demographic issue, and talk about family formation, and talk about young people trying to have families and trying to have jobs, you're a racist, you're a xenophobe, you're a nativist.”</i>	Asertif	Mengeluh (<i>complain</i>)
		<i>every time you talk about the demographic issue, family formation, and young people trying to have families and jobs, you're labeled as racist, xenophobe, and nativist</i>		
11	Data 11	<i>“The deplorables in the United States, and the working men and women in England that voted for Brexit, and the Brothers of Italy and others that voted for change in Italy are raw political power.”</i>	Asertif	Menyatakan (<i>state</i>)
		<i>The deplorables in the United States, and the working men and women in England that voted for Brexit, and the Brothers of Italy and others that voted for change in Italy are raw political power</i>		
12	Data 12	<i>“we're not Soros, right.”</i>	Asertif	Menegaskan (<i>assert</i>)
		<i>we (penutur dan kelompoknya) are not Soros.</i>		
13	Data 13	<i>“Donald Trump is a historical figure and Donald Trump's a transformational president.”</i>	Asertif	Menegaskan (<i>assert</i>)
		<i>Donald Trump is a historical figure; Donald Trump is a transformational president</i>		

(sambungan)

14	Data 14	<i>“Hang on, Mischael happens to be Jewish. Mischael's Jewish.”</i>	Asertif	Menyanggah (<i>rebut</i>)
		<i>Mischael's Jewish</i>		
15	Data 15	<i>“It was divine providence that delivered that.”</i>	Asertif	Menegaskan (<i>assert</i>)
		<i>divine providence delivered that</i>		
16	Data 16	<i>“It's the French Revolution.”</i>	Asertif	Berspekulasi (<i>conjecture</i>)
		<i>the current situation is comparable to the French Revolution</i>		
17	Data 17	<i>“we're a revolutionary power.”</i>	Asertif	Mengklaim (<i>claim</i>)
		<i>we (penutur dan kelompoknya) are a revolutionary power</i>		

Tabel hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa fungsi ilokusi yang paling banyak ditemukan adalah fungsi asertif primitif ‘menegaskan’ (*assert*) dengan total empat data. Empat fungsi ‘menegaskan’ tersebut ditemukan pada data 1, data 12, data 13, dan 15. Disamping itu daya ilokusi yang identik dengan ‘menegaskan’, yaitu ‘pernyataan’ dan ‘klaim’ dapat dilihat berturut turut pada data 11 dan data 17. Kemudian fungsi ‘meyakinkan’ di mana penutur menegaskan suatu proposisi dengan niat perlokusi untuk meyakinkan lawan tutur berhasil diidentifikasi pada data 3 dan 8. Kedua tindak tutur peyakinan tersebut memiliki kondisi persiapan berupa adanya keraguan pada lawan tutur, yang dapat dilihat pada konteks masing masing ujaran tersebut. Pada data 6, Bannon melakukan tindak ‘memberi tahu’ untuk menjawab pertanyaan lawan tutur yang tidak/belum tahu informasi (kondisi persiapan) yang ditanyakan dalam konten proposisional.

Tidak jauh dari itu, ia juga menggunakan fungsi melaporkan di data 9 yang berupa penegasan konten proposisional lampau yang telah terjadi.

Bannon juga terlihat menggunakan propaganda untuk menuduh pihak ketiga dalam data 5. Sebaliknya, untuk membela diri dari argumen tuduhan, Bannon memakai fungsi ilokusi ‘menyanggah’, dengan cara berargumen balik untuk melawan argumen awal lawan tutur yang dapat dilihat pada data 14 dan konteksnya. Pada data 4, 7, dan 16, tindak ilokusi ‘spekulasi’ digunakan oleh subjek untuk menegaskan konten proposisi di mana ia dipraanggapkan memiliki bukti untuk kebenaran proposisi tersebut. Penyuguhkan paling tidak beberapa bukti dalam konteks tiga data itulah yang menandai fungsi spekulasi, bukan sekedar menebak. Untuk kasus data 10, di mana ia melakukan tindak ilokusi mengeluh (*complain*) dengan cara menegaskan ketidaksenangannya terhadap kondisi yang diungkap dalam konten proposisionalnya, termasuk dalam penggunaan asertif meski terlihat seperti tindak eksprasif. Satu-satunya data yang memiliki poin ilokusi berbeda pada penelitian ini adalah fungsi direktif ‘mendorong’(*urge*) pada data 2.

Peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan bentuk ujaran diluar poin ilokusi asertif karena setiap ujaran yang mengaplikasikan teknik propaganda cenderung jatuh pada poin ilokusi asertif. Contohnya ada pada kasus asertif-ekspresif ‘mengeluh’ di data 10, dikarenakan kriteria komponen yang sedemikian rupa menjadikannya sebagai tindak ilokusi asertif. Sebelum semua data dianalisis, peneliti menemukan beberapa poin ilokusi lain, misalnya komisif, yang mungkin digunakan subjek untuk ‘berkomitmen,’ ‘berjanji,’ dan lain-lain. Namun pada proses analisis, banyak dari tindak ilokusi tersebut yang tidak dapat dikaji dalam konteks pragmatik. Hal itu disebabkan karena salah satu teknik propaganda yang memuatnya, yaitu teknik *card-stacking* memerlukan analisis wacana yang luas untuk mengungkap apakah suatu ujaran tersebut benar termasuk sebuah propaganda atau sekedar ujaran biasa. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk tidak menganalisis beberapa data yang tidak relevan dengan fokus penelitian ini.

BAB 5 KESIMPULAN

Hasil rangkaian penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam film *The Brink*, Steve Bannon menggunakan berbagai teknik propaganda dengan fungsi ujaran yang beragam. Dari tujuh belas ujaran propaganda yang dapat dianalisis, terungkap bahwa teknik yang digunakan meliputi enam ujaran dengan teknik *glittering generalitiy*, tiga dengan *transfer*, tiga dengan *plain folks*, dua dengan *name-calling*, dua dengan *bandwagon*, dan satu dengan *testimonial*. Selain itu, analisis tindak tutur ilokusi dari ujaran-ujaran tersebut menunjukkan dominasi tindak asertif, yaitu sebanyak enam belas tindak asertif yang terdiri dari empat ujaran yang berfungsi ‘menegaskan’ (*assert*), tiga ujaran ‘spekulasi’ (*conjecture*), dua ujaran ‘meyakinkan’ (*assure*), satu ujaran ‘menuduh’ (*accuse*), satu ujaran ‘melaporkan’ (*report*), satu ujaran ‘mengeluh’ (*complain*), satu ujaran ‘menyatakan’ (*state*), satu ujaran ‘menyanggah’ (*rebut*), dan satu ujaran ‘mengklaim’ (*claim*). Sisanya adalah satu ujaran berbentuk tindak direktif dengan fungsi ‘mendorong’ (*urge*).

Berdasarkan temuan, terlihat bahwa sebagian besar ujaran propaganda Steve Bannon dalam film *The Brink* merupakan tindak tutur asertif. Hal ini mungkin berkaitan dengan fungsi tindak tutur ini yakni untuk menyatakan sesuatu yang diyakini atau dianggap benar oleh penutur. Dalam konteks komunikasi publik, khususnya dalam ranah politik dan propaganda, tindak tutur asertif memainkan peran penting dalam menyampaikan klaim-klaim atau pernyataan tertentu. Bannon sering menggunakan tindak tutur asertif guna mengkomunikasikan pandangan-pandangan atau posisi tertentu dengan keyakinan yang kuat, dimana hal itu dapat membantu membangun narasi yang konsisten dan meyakinkan. Tindak tutur asertif memungkinkan penutur untuk mengartikulasikan pernyataan-pernyataan yang memberikan kesan sebagai fakta atau kebenaran, dan berpotensi memengaruhi pemahaman dan persepsi audiens terhadap isu-isu yang diangkat. Penggunaan tindak tutur asertif dalam konteks ini juga memungkinkan penyampaian pesan-pesan bersifat deklaratif dan informatif, yang dapat memperkuat struktur argumen, serta membantu membentuk sikap publik sesuai dengan tujuan komunikasi yang diinginkan. Pada kesimpulannya, dominasi tindak tutur asertif dalam ujaran propaganda Bannon dapat dilihat sebagai bagian dari strategi komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan secara efektif, serta untuk memengaruhi pemikiran lawan tutur dengan cara yang terstruktur menggunakan informasi/konteks-konteks yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ameedi, R. T., & Khudhier, Z. A. (2015). A Pragmatic Study of Barak Obama's Political Propaganda. *Journal of Education and Practice*, 6(20), 75-86.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Chandler, D., & Munday, R. (2020). *A Dictionary of Media and Communication*. (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Gilchrist, T. (2019). 'The Brink' Film Review: Steve Bannon Doc Exposes the Rot of His Anti-Semitic Strategies. Retrieved from The Wrap: <https://www.thewrap.com/the-brink-film-review-steve-bannon-documentary/>
- Huang, Y. (2012). *The Oxford Dictionary of Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Ibrahim, S. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jowett, G. S., & O'Donnell, V. (2014). *Propaganda & Persuasion* (6th ed.). Los Angeles, CA: SAGE Publications.
- Kaburise, P. (2011). *Speech Act Theory and Communication: A Univen Study*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing.
- Kačmárová, A. (2014). Exploring Film Dialogue Discourse. *Discourse and Interaction*, 7(1), 67-77. doi:10.5817/DI2014-1-67
- Klayman, A. (2024, January 15). *The Brink*. Retrieved from <https://alisonklayman.com/the-brink>
- Levinson, S. C. (2017). Speech Acts. In Y. Huang, *Oxford Handbook of Pragmatics* (pp. 199-216). Oxford: Oxford University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Markoem, M. (2017). *Semantik dan Pragmatik* (2nd ed.). Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Marlin, R. (2013). *Propaganda and the Ethics of Persuasion*. Peterborough, ON: Broadview Press.
- Mey, J. L. (1993). *Pragmatics : an introduction*. Oxford: Blackwel.
- Muhammad. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to Documentary* (3rd ed.). Bloomington: Indiana University Press.
- Oxford UP. (2023, 11 1). *Propaganda, Etymology*. Retrieved from Oxford English Dictionary: https://www.oed.com/dictionary/propaganda_n?tab=etymology
- Searle, J. R. (1975). *A Taxonomy of Illocutionary Acts*. Minneapolis, Minnesota: University of Minnesota Press.
- Searle, J. R., & Vanderveken, D. (1985). *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shabo, M. E. (2008). *Techniques of Propaganda and Persuasion*. Smyrna, DE: Prestwick House, Inc.

- Subroto, E. (1992). *Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vanderveken, D. (1990). *Meaning and Speech Acts: Volume 1, Principles of Language Use*. Cambridge University Press.
- Vanderveken, D. (2001). Universal Grammar and Speech Act Theory. In K. Susumu, & D. Vanderveken, *Essays in Speech Act Theory* (pp. 25-62). Philadelphia PA: John Benjamins Publishing Co.
- Vescovi, F. (2019). *Understanding Speech Acts: Towards the Automated Detection of Speech Acts*. [Master's Degree Thesis, Università Ca' Foscari Venezia]. Retrieved from <http://dspace.unive.it/handle/10579/15644>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Ringkasan Film

The Brink (2019) adalah sebuah film dokumenter yang mengikuti perjalanan Steve Bannon, mantan kepala strategi Gedung Putih, setelah ia meninggalkan jabatannya pada Agustus 2017. Film ini diawali dengan Bannon yang memulai fase baru dalam karir politiknya, di mana ia berusaha untuk memobilisasi gerakan populis global. Setelah dipecat dari Gedung Putih, Bannon tidak mundur dari panggung politik; sebaliknya, ia melanjutkan dengan visi yang lebih besar—membangun koalisi populis di seluruh Eropa dan Amerika Serikat. Bannon memanfaatkan jaringan luasnya untuk menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh politik sayap kanan di berbagai negara, sekaligus berusaha untuk menyatukan mereka dalam gerakan melawan para globalis. Melalui pertemuan dengan tokoh-tokoh seperti Nigel Farage, Matteo Salvini, dan Viktor Orbán, Bannon berusaha menciptakan aliansi politik yang kuat untuk mempengaruhi pemilihan Parlemen Eropa pada tahun 2019.

Seiring dengan perjalanan Bannon di Eropa, film ini menyoroti bagaimana ia menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesannya. Bannon memahami kekuatan media dalam membentuk opini publik, dan ia menggunakan pengetahuannya ini untuk mengarahkan narasi populis ke dalam arus utama diskusi politik. Dalam berbagai wawancara, pidato, dan diskusi strategi, Bannon berfokus pada isu-isu seperti imigrasi, kedaulatan nasional, dan perlindungan budaya lokal. Dia memposisikan dirinya sebagai pembela rakyat biasa melawan apa yang ia sebut sebagai ancaman dari elit global dan arus imigrasi yang tak terkendali. Film ini menampilkan bagaimana Bannon secara konsisten menggunakan retorika yang penuh perhitungan untuk memperkuat narasi ini, membingkai populisme sebagai perlawanan yang sah dan diperlukan terhadap globalisme.

Di Amerika Serikat, Bannon berusaha untuk mempertahankan momentum gerakan populis yang memperoleh kekuatan signifikan sejak kampanye Donald Trump pada tahun 2016. Ia fokus pada pemilu paruh waktu 2018 sebagai kesempatan untuk memperkuat pengaruh sayap kanan dan mengkonsolidasikan dukungan bagi agenda populis yang ia dukung. Bannon mempromosikan berbagai kandidat yang ia pandang sejalan dengan visi nasionalis dan anti-globalis, berharap bahwa kemenangan mereka akan memperkuat basis politik yang sudah terbentuk sejak kemenangan Trump. Namun, meskipun Bannon aktif dalam kampanye dan strategi, hasil pemilu tidak sepenuhnya sesuai harapannya. Beberapa kandidat yang didukungnya mengalami kekalahan, menunjukkan adanya keterbatasan dalam daya tarik gerakan populis di berbagai wilayah Amerika Serikat. Kekalahan ini juga mencerminkan tantangan yang dihadapi Bannon dalam mempertahankan momentum gerakan populis di tengah perubahan dinamika politik pasca pemilu 2016. Perpecahan internal di kalangan sayap kanan serta resistensi dari oposisi politik menjadi hambatan yang signifikan bagi upayanya. Hasil pemilu paruh waktu ini menyoroti kesulitan Bannon dalam mengkonsolidasikan gerakan populis secara luas di Amerika Serikat, sekaligus

menandai titik kritis dalam perjalanan politiknya setelah meninggalkan Gedung Putih.

Film ini juga menampilkan sisi kontras dari Bannon yaitu kontradiksi dalam posisinya sebagai seorang tokoh populis yang sering kali berinteraksi dengan para elit dan kapitalis besar. Bannon, yang memiliki latar belakang sebagai bankir investasi dan mantan eksekutif di Breitbart News, tidak sepenuhnya bisa dipisahkan dari kelompok yang ia kritik. Dokumenter ini memperlihatkan bagaimana Bannon menavigasi hubungan-hubungan ini, sambil tetap mempertahankan citra dirinya sebagai seorang reformis anti-elit. Selain itu, film ini juga menggambarkan kegagalan dan tantangan yang dihadapi Bannon, termasuk bagaimana ia menghadapi kritik dari lawan politiknya dan dari dalam gerakan yang ia coba pimpin.

Pada akhirnya, dokumenter ini ditutup dengan memberikan pandangan/refleksi diri tentang Steve Bannon sebagai seorang individu dan sebagai aktor politik. Film ini tidak hanya menyoroti strategi dan retorika Bannon, tetapi juga menggambarkan kompleksitas politik populisme di era modern. Alison Klayman, sutradara dokumenter ini, menggunakan *The Brink* untuk mengajak penonton merenungkan dinamika kekuasaan, media, dan ideologi dalam konteks global saat ini. Film ini mengingatkan tentang bagaimana ideologi dan strategi politik dapat berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam konteks yang terus berubah.

Lampiran 2 Tabel Data

No	Kode Data	Data	Cap Waktu dalam Film
1	data 1	<i>I actually thought I was doing the Lord's work.</i>	00:07:11
2	data 2	<i>Do not believe the fake news and fake media.</i>	00:08:11
3	data 3	<i>You're a citizen of the United States of America.</i>	00:08:53
4	data 4	<i>Now one decision is gonna lead to victory and the other decision is gonna lead to defeat. That was Billy Bush weekend.</i>	00:18:58
5	data 5	<i>They want to destroy anybody that will step up and speak in your behalf.</i>	00:19:19
6	data 6	<i>We had an establishment candidate versus an evangelical Christian.</i>	00:20:03
7	data 7	<i>They're trying to get rid of me.</i>	00:22:39
8	data 8	<i>What I've learned, is you are part of a worldwide movement that is bigger than France, bigger than Italy.</i>	00:42:04
9	data 9	<i>We are working on building an old school Christian democracy, rooted in the European tradition.</i>	00:42:38

10	data 10	<i>Why is it every time that you talk about the demographic issue, and talk about family formation, and talk about young people trying to have families and trying to have jobs, you're a racist, you're a xenophobe, you're a nativist.</i>	00:43:06
11	data 11	<i>The deplorables in the United States, and the working men and women in England that voted for Brexit, and the Brothers of Italy and others that voted for change in Italy are raw political power.</i>	00:43:25
12	data 12	<i>we're not Soros, right. We're not gonna have 18 billion dollars to put in something. We're not the Kochs.</i>	00:45:02
13	data 13	<i>Donald Trump is a historical figure and Donald Trump's a transformational president.</i>	00:56:55
14	data 14	<i>Hang on, Mischael happens to be Jewish. Mischael's Jewish.</i>	00:59:18
15	data 15	<i>It was divine providence that delivered that.</i>	01:06:20
16	data 16	<i>The Time's Up movement, and the resistance, and Tom Steyer's next generation, walking precincts and ringing doorbells. It's the French Revolution.</i>	01:06:50
17	data 17	<i>And it's come time that we're not looking to be an empire, we're not an imperial power, we're a revolutionary power.</i>	01:17:55